

BANALITAS HANNAH ARENDT
(Studi pada Persaudaraan Setia Hati Teratai Kabupaten Jember)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh :

MAURINA SURYANING PERTIWI

NIM : 202020170211011

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2022

**MODEL BANALITAS HANNAH ARENDT (STUDI
PADA SH TERATE KABUPATEN JEMBER)**

Diajukan oleh :

**MAURINA SURYANING PERTIWI
202010270211011**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jum'at/11 Oktober 2022**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Acc. Prof. Dr . Trisulistyasingsih, M.Si. Dr.Saiman, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika

Prof. Dr. Ishomuddin, M. Si

Prof. Akhsanul In'am, Ph. D.

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MAURINA SURYANING PERTIWI
202020170211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, jum'at/11 Oktober 2022
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Acc. Prof. Dr . Trisulistyasingsih,
M.Si**

Sekretaris : **Dr.Saiman, M.Si.**

Penguji I : **Dr. Fauzik Lendriyono, M.Si.**

Penguji II : **Acc. Prof. Dr. Asep Nurjaman, M.Si**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kelancaran dalam penyelesaian Thesis yang berjudul “ Model Banlitas Hannah Arendt (Studi Pada SH Terate Kabupaten Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Stata Dua (S2) pada Program Magister Sosiologi, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis Thesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang ebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ishomauddin, M.Si penjabat Kaprodi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Acc. Prof . Dr. Trisulistyaningsih. M.Si selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian dalam penulisan
3. Dr. Saiman, M.Si selaku dosen pembimbing pendamping tesis ini
4. Dr. Diyah Estu Kurniawati, M.Si, selaku dosen pembimbing pendamping hingga smhas.
5. Semua staf pengajar Program Studi Magister Sosiologi, di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Semua subyek informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis.
7. Orangtua yang telah mensupport dan mendoakan.
8. Seluruh anggota SH Terate Kab Jember.
9. Seluruh keluarga besar Mbah Nah dan Mbah Warijah yang telah mendo'akan dan memberikan semangat.
10. Aisyah Rizki Mufidah dan Syafa As Sakinah Mufidah, keponakan yang semakin hari semakin besar, dan ibunya yang luar biasa selalu membimbing dan menyemangati.
11. Teman-teman satu angkatan Magister Soisologi 2020.

Penulis menerima segala saran dan kritik pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
SURAT PERNYATAAN	vii
Abstrak	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
BAB II.....	10
KAJIAN LITERATUR	10
2.1 Totaliterisme	10
2.2 Banalitas	11
2.3 Kejahatan Befikir (<i>On Violence</i>).....	12
BAB III.....	21
METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Metode penelitian	21
3.2 Teknik Penentuan Subyek.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
a. Observasi Partisipasi.....	23
b. Wawancara	23
c. Dokumentasi	23

3.4 Teknik Analisis Data	24
BAB IV	25
PEMBAHASAN.....	25
4.1 Latar Belakang Terjadinya Banalitas di SH Terate Kabupaten Jember	25
4.2 Banalitas di Persaudaraan Setia Hati Teratai Jember	29
BAB V.....	43
PENUTUP	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel penambahan jumlah anggota sh terate kabupaten jemmer,	7
Tabel 2. tABEL PERBEDAAN BANALITAS ARENDT DAN BANALITAS YANG TERJADI PADA SH TERATE KAB.JEMER	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Publikasi scopus dalam 3 tahun terakhirterdapat 40	8
Gambar 2. ALUR KONSEP KEKUASAAN, TOTALITARIANISME, BANALITAS, DAN TEORI VIOLENCE HANNAH ARENDT.....	19
Gambar 3. vISUALISASI DATA NVIVO TENTANG subyek	32
Gambar 4. Visualisasi data banalitas pada sh terate kabupaten jember.....	36

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MAURINA SURYANING PERTIWI

NIM : 202020270211011

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **BANALITAS HANNAH ARENDT (STUDI PADA SH TERATE KABUPATEN JEMBER)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 November 2022

Yang menyatakan,

MAURINA SURYANING P

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model banalitas yang terjadi di SH Terate Kabupaten Jember. Manfaat dari penelitian ini secara akademis sebagai bahan acuan penelitian sejenis, dan untuk organisasi kedepan dapat mengetahui model dari banalitas yang terjadi di SH Terate, kemudian mampu menjadi acuan ilmiah dalam menganalisa kekurangan serta tantangan SH Terate Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma fakta sosial, menggunakan pendekatan kualitatif dan mempunyai level realitas mikro obyektif. Menggunakan NVIVO sebagai alat koding dan menganalisis, serta menghasilkan visualisasi data. Hasil dan temuan dari penelitian ini yaitu proses banalitas dapat terjadi dimana saja, baik pada lembaga formal maupun non formal. SH Terate sebagai lembaga non formal mempunyai potensi besar kebanalan dapat terjadi. Selain karena keanggotaan cukup besar, rasa pguyup rukun dan tawadu' terhadap sesepuh adalah celah kebanalan dapat terjadi. Temuan pada penelitian ini adalah, terdapat tiga perbedaan model kebanalan dalam perspektif Hannah Arendt dan fakta kebanalan yang terjadi pada SH Terate. Perbedaan tersebut terdapat pada indicator obyek, Pelaku kekuasaan, dan Gerakan.

Kata Kunci : SH Terate, Banalitas, Aturan Non Formal

Abstrac :

The purpose of this study was to determine the model of banality that occurred in SH Terate, Jember Regency. The benefits of this research are academically as a reference for similar research, and for future organizations to be able to know the model of the benefits that occurred in SH Terate, then being able to become a scientific reference in analyzing the shortcomings and challenges of SH Terate, Jember Regency. This research uses a qualitative method by using the social facts paradigm, using a case study approach, and having an objective micro reality level. The shortcoming in this research is technically the lack of standardization of language due to direct information from informants and subjects using Javanese language, so to understand the researchers re-explained the information of subjects and informants.

Keywords: SH Terate, Banality, Non-Formal Power

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada buku Pendidikan pencak silat, Mulyana menjelaskan bahwa pencak silat merupakan olah raga alternative untuk membantu pembentukan karakter.(Hidayat et al., 2018) Keyakinan bahwa permainan adalah instrumen yang mungkin untuk membina kepribadian suatu negara memiliki banyak realitas yang tepat. Dalam buku ini juga, Mulyana berupaya mengangkat nilai karakter dalam pencak silat. Ada lima nilai karakter dalam pencak silat, yaitu pengabdian, daya tanggap, kekokohan, tanggon, dan trengginas. Menurut Notosoejitno (RAHMANUADI, 2019) mengatakan, pencak silat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejumlah besar gaya bertarung penduduk setempat yang ada di seluruh Kepulauan Melayu, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan dan Filipina Selatan Maka sebagaimana dikemukakan oleh Herry Sismiarto (Kurnia, Anisa Nur, dan Lestari, 2018) pencak silat dewasa ini berlaku sebagai istilah umum yang dinormalisasikan pada penyusunan hubungan aliran pencak dan silat di Indonesia yang kemudian pada pertemuan di Surakarta tahun 1948 terbantuklah Persatuan Pencak Silat Indonesia (IPSI). PSHT juga termasuk dalam salah satu organisasi pencak silat yang tergabung dalam IPSI.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART PSHT) BAB 1, Pasal 1 Tahun 2021 dijelaskan bahwa, Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu organisasi pencak silat yang mengajarkan keluhuran budi, dengan mengutamakan ajaran, sifat, serta watak perguruan. Terkait dengan hal tersebut juga telah ditegaskan sebelumnya pada Muqadimah AD/ART PSHT bahwa PSHT sebagai ikatan antara setia hati dan persaudaraan. Bebebrapa waktu terakhir, PSHT mejadi organisasi pencak silat yang menarik perhatian bagi

masyarakat, karena anggotanya terlibat dalam kasus kekerasan seperti pengeroyokan. Para sesepuh yang mengajarkan kepada anggota barunya tentang persaudaraan dan loyalitas menjadi patuh terhadap aturan PSHT baik yang tertulis maupun yang diperintahkan oleh sesepij itu sendiri, akan membuat praktik senioritas dan otroitas akan mudah dilakukan. Disiplin yang menjadi topeng dalam konstruksi aturan membuat anggota baru akan terus menganggap apa yang diperintahkan oleh sesepuhnya menjadi sebuah kebenaran mutlak tanpa mempertimbangkan bagaimana menurut logika dan perspektif dari anggota. tersebut kemudian membuat kritisasi manusia menjadi dangkal dan dalam perspektif Hannah Arendt dimaknai sebuah Banalitas. Eksistensi manusia dapat diperoleh salah satunya dengan mengikuti sebuah kelompok atau organisasi. Pilihan kelompok atau organisasi bagi individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Visi dan misi serta kesamaan kultur atau budaya serta kebesaran anggotanya akan menjadi pertimbangan kuat untuk individu memilih kelompok atau organisasi.

Kelompok atau organisasi, jika mempunyai identitas besar maka ia akan terus berusaha untuk mendominasi dan menegaskan kekuasaan kepada kelompok lain dan juga kepada masyarakat (Yulianto, 2018). “Persaudaraan” yang terkonstruksikan pada seluruh anggota PSHT membuat rasa tidak terima akan muncul, ketika salah satu anggota PSHT dilarang untuk memasuki kegiatan ujian kenaikan tingkat kelompok lain yaitu Pagar Nusa. Pada tanggal 2 Februari 2020, salah satu anggota PSHT dengan sengaja menghadiri dan ingin memasuki arena ujian kenaikan tingkat PN, namun oleh para penjaga dari PN diarang untuk memasuki, sampai akhirnya diusir dari arena tersebut. Kemudian salah seorang anggota PSHT tersebut pergi lalu kembali dengan 7 orang temannya yang lain, kemudian melempari batu anggota PN yang berjaga di pintu masuk. Banyaknya anggota PN yang berada ditempat tersebut, membuat seluruhnya anggota terpancing dan menghampiri teman yang dilempar dan dikeroyok. Setelah itu, anggota PSHT tersebut kalah dan menyerah kemudian pergi, namun selang beberapa waktu kembali dengan mendatangkan anggota lebih banyak lagi, yaitu sekitar 200 anggota yang dengan seponatan segera menghajar salah satu anggota

PN kemudian terjadilah kericuhan. Dari peristiwa tersebut, beberapa anggota pagar nusa mengalami luka yang cukup serius dan dilarikan kerumah sakit. Kemudian polisi menetapkan 7 anggota PSHT menjadi tersangka dalam proses pengeroyokan (<https://nusadaily.com/jatim/polres-jember-selidiki-pengeroyokan-terkait-psht-dengan-pagar-nusa.html>), diakses pada Selasa 2 Maret 2021.

Pada tanggal 20 April 2020 kembali terjadi pengeroyokan terhadap oknum Pagar Nusa dengan melibatkan kembali juga oleh oknum dari Setia Hati Teratai (PSHT). Keributan tersebut disebabkan karena kaos, dengan kronologis saat 4 orang dari Panas Nusa lewat di perempatan Sukorejo dengan memakai kaos dengan tulisan pagar nusa, kemudian oleh beberapa oknum dari PSHT diberhentikan dan diminta untuk melepaskan kaos saat melewati wilayah kecamatan Rambli, ke 4 orang tersebut menolak kemudian terjadi perkelahian dan memakan 2 korban dengan 1 korban dengan luka serius tersejret di bagian elakang kepalanya. Dari kasus tersebut polisi menetapkan 20 orang dari PSHT menjadi tersangka pengeroyokan (<https://faktualnews.co/2021/04/20/polisi-bentrok-psht-vs-pagar-nusa-di-jember-dipicu-soal-kaos/260430/>), diakses pada tanggal 21 Mei 2021).

Peristiwa pengeroyokan yang terjadi pada beberapa wilayah dengan alasan yang serupa menegaskan bahwa terdapat perasaan kurang puas terhadap peristiwa yang dialami oleh beberapa anggota PSHT di wilayah lain. Namun, beberapa ketidakpuasan tersebut kemudian menghasilkan dendam kultural yang diceritakan dan dikonstruksikan kepada beberapa anggota. Kepercayaan secara total terhadap saudara tanpa mempertimbangkan kebenaran dan subyektifitas diri atas sebuah permasalahan membuat seluruh anggota yang terlibat dalam kerusuhan tersebut menjadi individu-individu yang banal. Kebanalan terus terjadi atas dasar “persaudaraan” dan kekuatannya untuk menunjukkan eksistensi kuasa kelompok terhadap kelompok lain. Atas dasar ingin menunjukkan kekuasaan sosial mereka, para anggota PSHT melakukan sesuatu yang ekstrem seperti tawuran dan memberikan dukungan terhadap anggota PSHT yang telah dipastikan menjadi tersangka.

Perbuatan jahat dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memerlukan label orang jahat yang oleh Arendt disebut banalitas kejahatan. Arendt melihat bahwa hal yang sepele dari kejahatan melampaui sifat berbahaya yang normal dan menyinggung karakteristik tertentu dari jiwa dan karakter individu yang mengajukan konstruksi palsu, di mana konstruksi ini umumnya tidak dianggap jahat oleh individu yang bersangkutan. Komponen yang mempengaruhi seseorang untuk menerapkan banalitas kejahatan mencakup pola pikir yang khas, pengabaian, harapan dan patah hati, pengaturan pemerintahan yang otoriter, keputusan yang bergaya dan egoisme moral, dan kurangnya kewajiban individu. Otoritarianisme mengambil bagian yang terbaik mengingat fakta bahwa karakter mayoritas dapat digunakan sebagai mesin pembunuh tanpa menyadari bahwa mereka membunuh, atau mengotori tanpa menyadari bahwa mereka mengotori. Dengan cara ini, otoritarianisme telah berubah menjadi kerangka politik yang menciptakan kesewenang-wenangan yang sepele karena kekuatan pembangunan, pemikiran fanatik, filosofi, dan kontrol penuh dari warganya. Totalitarianisme memegang peranan terbesar karena pribadi-pribadi massa dapat dimanfaatkan menjadi mesin pembunuh tanpa mengetahui bahwa ia membunuh, atau berbuat salah tanpa mengetahui bahwa ia berbuat salah. Demikianlah, totalitarianisme telah menjadi suatu sistem politik pembangkit banalitas kejahatan berkat kekuatan ekspansi, pemikiran rasis, ideologi, dan dominasi total terhadap warganya. Banalitas kejahatan bisa semakin menjadi dengan adanya kebesaran organisasi. Kelompok atau organisasi, jika mempunyai identitas besar maka ia akan terus berusaha untuk mendominasi dan menegaskan kekuasaan kepada kelompok lain dan juga kepada masyarakat/anggotanya (Yulianto, 2018).

Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) merupakan salah satu pencak silat yang mempunyai peluang besar untuk melakukan kebanalan dan totalitarianisme kepada anggota. Dalam prakteknya, konstruksi persaudaraan terus dilakukan oleh pelatih juga maha guru terhadap para siswa. Persaudaraan yang utuh tanpa memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia mempunyai sudut pandang tentang salah dan benar itu penting, akan membuat makna persaudaraan menjadi total. Konstruksi bahwa apapun yang dilakukan oleh saudara harus didukung dan

harus dibela akan mempunyai makna yang absurd. Ia akan menjadi sebuah kebanalan jika seluruh perlakuan dari saudara tetap didukung dan dibenarkan secara total tanpa memikirkan kembali bagaimana baiknya untuk orang lain dan bagaimana posisi dia terhadap sebuah masalah.(Jena, 2009). Disisi lain, makna persaudaraan yang dikonstruksikan secara terus menerus akan menjadi kekuatan kultural baik dan kuat untuk membangun loyalitas antar anggota.

Secara kultural, konstruk persaudaraan menjadi akar kuat untuk membangun kebesaran dan kekuatan dari dalam organisasi melalui anggotanya serta memberikan penegasan terhadap masyarakat bahwa mereka mempunyai kuasa yang besar dalam sebuah wilayah (Fitriana, 2019). Kebesaran yang mereka tunjukkan kepada masyarakat akan mereka implementasikan dengan meletakkan salah satu dari anggotanya menjadi orang yang mempunyai pengaruh dengan memimpin sebuah wilayah. Dengan demikian, maka secara *de facto* maupun *de jure* akan menegaskan kembali kepada masyarakat bahwa organisasi tersebut mempunyai kuasa lebih kuat dengan adanya anggota yang menjadi pemimpin diseluruh wilayah.

Manusia menjadi pelaku kebanalan karena sebuah konstruksi pemikiran yang tidak disadarkan oleh kritisisme. Kritis yang menjadi landasan manusia untuk menentukan benar dan salah telah dimatikan oleh orang lain, sehingga dalam pelaksanaannya secara terkonstruksi manusia akan melakukan seluruh perintah dari Negara (Arendt, 2012). Perintah Negara menjadi perintah mutlak yang tidak dapat ditolelir dan dihindarkan. Seluruh perintah dibenarkan dianggap baik, sehingga dalam tesis yang kemudian dibukukan kemudian dijelaskan bahwa aku kehilangan diriku yang sebenarnya(Adinda & Jessica, n.d.).

Rieke Diyah Pitaloka menjelaskan bahwa manusia menjadi pelaku kebanalan karena sebuah konstruksi pemikiran yang tidak disadarkan oleh kritisisme. Kritis yang menjadi landasan manusia untuk menentukan benar dan salah telah dimatikan oleh orang lain, sehingga dalam pelaksanaannya secara terkonstruksi manusia akan melakukan seluruh perintah dari Negara. Perintah Negara menjadi perintah mutlak yang tidak dapat ditolelir dan dihindarkan. Seluruh perintah dibenarkan dianggap baik, sehingga dalam tesis yang kemudian dibukukan

keudian dijelaskan bahwa aku kehilangan diriku yang sebenarnya (Pitaloka, 2004).

Dalam buku *Eichman In Jerusalem*, Arendt juga mengklarifikasi banyak hal tentang sepelenya pelanggaran dari pendahuluan yang dilakukan pada Eichman. Kesan Arendt tentang Eichman membantu kita memahami beberapa hal. Eichman di mata Arendt adalah orang biasa yang jauh dari dampak mengejutkan dan mengerikan. Ada kesan bodoh dalam diri Eichman, namun yang dilakukan Eichman adalah ketiadaan kapasitas untuk berpikir. Bagi Arendt, seorang Eichman kurang siap untuk menyampaikan ide (Raspati, 2019).

Kegiatan yang dilakukan Eichman pada hakikatnya adalah mengikuti perintah dan batasan pedoman dan undang-undang. Aktivitasnya tidak hadir dari pilihan etis yang tercermin secara mendalam, ia tak berdaya untuk berpikir bebas. Eichman tampil sebagai individu yang dihadapkan pada kondisi regulasi. Ia melakukan kegiatan yang dipandang biasa dalam sebuah regulasi negara, meskipun yang dilakukan sangat tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam perspektif masyarakat lain. Seorang Eichman hanya melakukan perintah Negara dan sebagai aparatur negara tunduk pada apa yang menjadi kewajiban tanpa pemahaman dan penolakan. Arti kata banal merupakan perspektif dimana pada keadaan sosial dan politik terdapat kesalahan yang diremehkan, kemudian dianggap biasa dan terkonstruksikan kepada generasi selanjutnya tanpa mencari tahu dan mengingat fakta bahwa seseorang memiliki perspektif kritis terhadap sesuatu, namun dia berfikir dangkal dengan tidak melakukan fungsi berfikir kritis. Perspektif tentang kejahatan karena beberapa individu jauh dengan individu dan kelompok lain, sehingga dalam berfikir ia tidak dapat melakukan secara logis, melainkan patuh terhadap aturan yang formal. Beberapa sebab manusia melakukan kebanalan tersebut yaitu karena kurangnya cara berfikir kritis, ketergangguan psikologis diri karena kurangnya interaksi dengan manusia lain, serta dangkal dalam menilai sesuatu (Setiawan, 2020).

Dalam bukunya ada banyak klarifikasi yang dikumpulkan oleh Hannah Arendt tentang kejadian yang tidak benar, seperti cara orang meremehkannya sesuatu yang kurang benar dan merasa tidak menyesal saat melakukan sesuatu

yang salah. Bagi Arendt, kesalahan tidak terjadi karena kekurangan tertentu. Sepelanya perbuatan salah juga tidak terjadi karena keyakinan filosofis tertentu. Suatu perbuatan salah terjadi karena pelakunya menunjukkan keadaan-keadaan tertentu yang menakjubkan. Orang-orang Yahudi dilarang untuk memeriksa atau mendidik di Universitas, tidak boleh bekerja, dan dilarang menonton pameran dan dilarang melalui jalan-jalan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Arendt, 2012). Seperti yang pernah dikatakan Arendt, bahwa perintah yang paling tinggi datang dari pionir, yang harus dipatuhi dengan sungguh-sungguh dan menunda. Ketaatan para elit dan penguasa negara adalah ketundukan yang buta. Mengingat hal itu, pionir yang tak tertandingi (Hitler) tidak membuat perintah kekuatan di mana ada garis perintah yang jelas dari dirinya sendiri ke bawahan

Jember menjadi latar dalam penelitian ini mempunyai kesamaan budaya yang tidak jauh berbeda dengan PSHT. Budaya Pandhalungan dengan identitas akulturasi budaya jawa, Madura, dan Osing menjadikan Jember mempunyai budaya ke Jawen yang cukup berkorelasi dengan ajaran dari PSHT. PSHT dengan identitas kejawennya menjadi hal yang kemudian dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jember, karena penghayatan terhadap makna-makna jawa dapat dipahami dan dikonstruksikan dengan mudah. Argumentasi tersebut dapat terlihat dari berdirinya ranting di hampir seluruh wilayah kabupaten Jember. Dari 31 kecamatan di kabupaten Jember, hanya 1 kecamatan yang belum mempunyai ranting, yaitu kecamatan Jelbuk.

TABEL 1. TABEL PENAMBAHAN JUMLAH ANGGOTA SH TERATE KABUPATEN JEMBER,

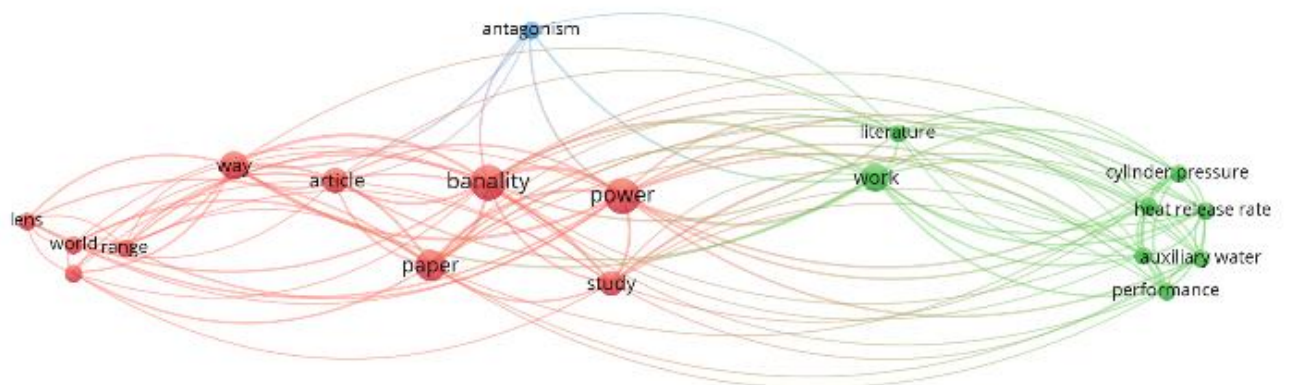
Tahun	Jumlah Anggota Baru Pertahun
2019	2238 Anggota Baru
2020	2273 Anggota Baru
2021	2468 Anggota Baru

(<https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-internasional/604d5a3dc070a/ketua-umum-pusat-madiun-terpilih-ketua-psht-jember-ayo-tetap-guyub-rukun>, DIAKSES PADA TANGGAL 19 MARET 2021, PUKUL 10.00 WIB).

Potensi kebanalan dan totalitarianisme dari sepeuh kepada anggota baru yang telah dimiliki oleh PSHT di Kabupaten Jember akan besar, konstruksi budaya dan identitas diri persaudaraan yang kuat akan membuat praktik kuasa terlihat sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi praktik disiplin diri terhadap organisasi. Potensi ini kemudian membuat problematisasi terlihat jelas dengan hadirnya fakta-fakta ricuh SH Terate di Jember. Fakta tersebut terjadi karena faktor emosi dan kehilangan logika adalah alasan yang sering terjadi akibat dari perbedaan konsepsi “persaudaraan” tersebut.

Publikasi Scopus 3 tahun terakhir terkait dengan jurnal yang menulis tentang tema “Banalitas pada organisasi pencak silat” yang jika dianalisis dengan menggunakan VOS Viewer dihasilkan pola berikut ini:

GAMBAR 1. PUBLIKASI SCOPUS DALAM 3 TAHUN TERAKHIR TERDAPAT 40



Dari data diatas dapat terlihat bahwa penelitian tentang banalitas pada organisasi pencak silat tidak dapat terlihat, karena penelitian banalitas cenderung keapada lembaga formal pemerintahan atau pada kekuasaan. Garis merah menunjukkan bahwa penelitian tentang banalitas ini banyak diteliti pada area kekuasaan, pendidikan, serta garis hijau menunjukkan semakin khusus penelitian menjelaskan tentang performa dari sebuah company dalam proses adanya banalitas, serta beberapa lembaga lain seperti perusahaan atau tempat kerja. Untuk garis biru menunjukkan bahwa dalam dunia dominasi antara pihak kuasa baik kekuasaan pada lembaga pemerintahan, perusahaan serta organisasi ini bersifat antagonistic, dimana sikap mendominasi kebawah kalangan bawah merupakan tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan berfokus terhadap kajian Model Banalitas Arendt yang kemudian merekonstruksi kembali dan menemukan bahwa banalitas bukan hanya terjadi pada lembaga pemerintah saja, melainkan juga dapat terjadi pada sebuah organisasi olahraga, obyek dari penelitian adalah salah satu organisasi non formal dalam bidang olahraga pencak silat yaitu Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT).

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan di latar belakang, maka peneliti menarik rumusan masalah:

- a. Bagaimana Banalitas Kekuasaan pada Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) di Jember dapat terjadi?
- b. Bagaimana Banalitas Arendt pada Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) Kabupaten Jember?

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Totaliterisme

Dalam sebuah buku berjudul "*The Origin of Totalitarianism*" Hannah Arendt menunjukkan bahwa tunduk pada otoritas Nazi¹ dan negara Jerman ketiga, Adolf Hitler dan para pengikutnya berusaha keras untuk mengendalikan kekuatan secara total di mana orang-orang dan kemajuan mereka dikurangi menjadi seorang penyendiri yang menghitamkan kemerdekaannya, menjadi sesuatu yang diperdagangkan secara konsisten. sewenang-wenang.(Arendt, 1995) Hitler dan para pengikutnya berencana membuat makhluk lain seperti spesies manusia, dimana kesempatan itu hanya melihat spesies lain. Aturan ekstremis Nazi membatasi kesempatan melalui pengajaran filosofi dan kerja kelas satu dan ketakutan di kamp-kamp(Arendt, 1995).

Seperti yang ditunjukkan oleh Arendt, monster kelas satu menggabungkan penggunaan pengaruh yang berguna(Yanti et al., n.d.). Terlepas dari pengaruh, ketakutan, dan praktik para pejabat dan pejuang Nazi, peluang dan jiwa individu juga terbunuh melalui penyelidikan kamp kematian. Seperti yang ditunjukkan oleh Arendt, kamp tidak hanya dimaksudkan untuk analisis mengerikan untuk dibuang di bawah kondisi yang dikendalikan secara deduktif dan mendadak (Jena, 2009). Kedekatan adalah pernyataan tingkah laku manusia untuk mengubah watak manusia agar tampak sebagai sesuatu yang lain, menjadi sesuatu yang bahkan bukan makhluk (Jena, 2009).

¹ Otoritas Nazi adalah sebuah kekuasaan mutlak dari Nazi kepada Yahudi pada perang dunia ke 2. Nazi mempunyai otoritas penuh atas keberlangsungan kehidupan orang-orang Yahudi di Jerman. Pembantaian kepada orang Yahudi adalah salah satu bentuknya. Atas nama solidaritas terhadap Nazi, seluruh anggotanya membenarkan tindak pembantaian tersebut. Hal ini terjadi karena perasaan benar atas perintah dari Negara .

2.2 Banalitas

Setia Hati Terate (SH Terate) adalah salah satu organisasi yang mempunyai falsafah gerakan persaudaraan kuat. Falsafah tersebut merupakan kekuatan dan simbol dari nilai organisasi. Namun nilai baik dan makna baik dari falsafah persaudaraan telah kehilangan makna sebenarnya. Makna guyup rukun, serta solidaritas kuat yang melat pada persaudaraan berubah menjadi pembenaran akan setiap tindakan dari anggota didalam kelompoknya, tanpa mengkritisi atau menganalisa kembali baik dan buruk yang telah anggota tersebut lakukan. Oleh karena itu, terjadinya pengeroyokan dan kriminalisasi yang dilakukan anggota SH terate kepada organisasi pencak silat lain serta masyarakat dengan tanpa berfikir kritis dan kehilangan nalar kritisnya adalah wujud dari sebuah banalitas berfikir dalam perspektif Hannah Arendt.

Dalam buku *Eichman In Jerusalem*, Arendt banyak mengklarifikasi tentang klise pelanggaran dari pendahuluan yang diselesaikan pada Eichman (Leiby, 2021). Kesan Arendt tentang Eichman membantu kita memahami beberapa hal. Eichman di mata Arendt adalah individu biasa yang jauh dari menakutkan dan mengejutkan. Tidak diragukan lagi ada kesan kebodohan dalam diri Eichman, namun bagaimana Eichman memperlakukan ketiadaan kapasitas untuk berpikir. Bagi Arendt, seorang Eichman kurang siap menyampaikan ide (Oberdiek, 2017).

Kegiatan yang dilakukan Eichman hanya mengikuti perintah dan mengingkari pedoman dan undang-undang (Jena, 2009). Kegiatannya tidak datang dari pilihan etis yang mencerminkan hati-hati dan mendalam. Ketidakberdayaan untuk berpikir bebas, Eichman adalah seseorang yang dihadapkan dengan keadaan peraturan (Borba & Milani, 2017). Ia melakukan aktivitas yang dipandang biasa dalam sebuah organisasi, namun tidak biasa menurut orang lain, begitulah cara seorang Eichman memperlakukan, apa yang dibutuhkan pihak tanpa pemahaman atau pendirian (Saefudin & NCD, 2021). Yang dimaksud dengan klise perbuatan salah adalah suatu keadaan sosial dan

politik di mana perbuatan salah dipandang sebagai hal yang biasa dengan alasan bahwa seseorang dangkal dalam menalar dan menilai suatu hal. Kehadiran klise kesalahan konon mengingat fakta bahwa orang-orang telah kehilangan orang-orang yang tiba-tiba (Jena, 2009). Kekurangan mendadak ini disebabkan oleh tiga unsur, yaitu keterusterangan suara hati manusia, ketidakmampuan berpikir secara mendasar, dangkal dan lumrah dalam menilai dan menilai sesuatu (Aschheim, 2001).

Dalam bukunya, Hannah Arendt memberikan banyak klarifikasi tentang kesalahan yang sudah usang, seperti cara seseorang akan rileks dan bahkan merasa menyesal ketika mereka melakukan kesalahan. Bagi Arendt, klise kejahatan tidak terjadi karena kekurangan tertentu. Omong kosong tentang kesalahan juga tidak terjadi berdasarkan keyakinan filosofis tertentu (Aschheim, 2001). Klise perbuatan salah terjadi karena pelaku perbuatan salah menunjukkan kesan-kesan khusus yang luar biasa. Orang-orang Yahudi dilarang mengikuti ujian atau mengajar di Universitas, tidak boleh bekerja, dan dilarang menonton pertunjukan dan dilarang menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan sebelumnya .

2.3 Kejahatan Befikir (*On Violence*)

Hari proses kedangkalan berfikir atau hilangnya kritisme akan sesuatu yang telah dijelaskan pada konsepsi banalitas, maka Hannah Arendt membuat sebuah teori tentang *Violence*, yaitu sebuah kejahatan berfikir. Kejahatan berfikir ini mempunyai makna, ketika seorang individu didalam kelompoknya melakukan sesuatu yang dalam nilai dan norma sosial adalah salah namun, dibenarkan karena tidak adanya kritisme akan kebijakan atas atura yang telah dilaksanakan.

Buku *On Violence* karangan Arendt adalah impresi abad XX yang tidak main-main yang merupakan gambaran dari situasi politik dan memahami bahwa kekejaman adalah tanda suatu kekuasaan (Arendt, 1970b). Arendt melihat bahwa apa yang terjadi pada isu-isu legislatif abad kedua puluh mirip dengan apa yang telah diantisipasi Lenin, di mana abad ini sarat dengan peperangan dan revolusi. (Arendt, 1970b) Pandangan lain yang menggambarkan kebrutalan

sebagai indikasi kekuatan adalah perspektif George Sorel, Jean Paul Satre, dan perkembangan kiri baru (new life). Sebagai pecinta kebrutalan, Sorel berpendapat bahwa indikasi paling jelas dari kekuatan masyarakat rata-rata adalah bertahan, permainan kotor, sedikit ketenangan manusia, dan tidak adanya izin untuk mengemudi. George Sorel, menurut Arendt, membayangkan bahwa masyarakat umum lain melalui kekuatan pemogokan keseluruhan dapat mengakhiri kontrol kekuatan rata-rata.(Jena, 2009).

Dibandingkan dengan kekuasaan, kekejaman memiliki sifat instrumental, di mana kebrutalan dimanfaatkan oleh pelopor atau penguasa untuk meningkatkan kekuasaannya (PERTIWI, n.d.). Di bagian terakhir buku Tentang Kekerasan, dijelaskan bahwa kebrutalan adalah demonstrasi konyol yang tidak bergantung pada penilaian yang sehat, namun pada impuls, sentimen yang tidak dibatasi oleh rasional. Tidak diragukan lagi orang akan bertanya bagaimana mungkin seseorang yang tahu perlu mencapai sesuatu yang akan membahayakan dirinya dan keluarganya. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka bukan penghibur utama, sebenarnya mereka hanyalah orang biasa(Arendt, 1969b). Namun, buku ini juga mengklarifikasi bahwa ada dua hal yang membuat kebrutalan menjadi kenyataan. Pertama-tama, itu cenderung dipertahankan sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang keterlaluan (Arendt, 1970a), kegembiraan tersebut dilakukan dengan alasan bahwa kebrutalan dapat membuka ruang politik.(Arendt, 1969a). Kedua dukungan ini terhubung dengan perasaan kebrutalan sebagai kelangsungan hidup tertentu, sama memuaskannya dalam pengaturan tertentu. Kekejaman bisa membuat segalanya berjalan dengan teratur dan sesuai dengan kedendak yang berkuasa.

2.4 Kekuasaan

Kekuasaan secara kenegaraan dapat diartikan sebagai alat untuk dapat mengendalikan dan memerintah sesuatu baik masyarakat, negara, ataupun aparatur negara. Dalam lingkup kecil, kekuasaan juga menjadi alat dominasi dan alat mengkonstruksikan perspektif, baik perspektif nasionalis, demokratis, ataupun liberalis (Haryanto, 2015). Dalam perbincangan tentang ide kekuasaan, misalnya,

dalam sudut pandang Weber, kekuasaan adalah sebuah metode bagi penguasa untuk mengontrol masyarakat umum. Hannah Arendt tidak menghalangi aspek koersif untuk mendapatkan kekuasaan, namun Arendt juga melihat bahwa intisari dari kekuatan tidak bisa disamakan dengan kekejaman. Kekuasaan, sekali lagi, adalah "kekuatan politik penduduk". Arendt menulis:

"Kami tidak pernah lalai untuk menghadapi kekuasaan, dengan asumsi kata-kata dan kegiatan terjalin, dengan tujuan agar kata-kata tidak diisi dan kegiatan tidak dibungkam dan diubah menjadi kekejaman, di mana kata-kata tidak disalahgunakan untuk menutupi tujuan. - yang artinya, namun dikatakan untuk mengungkap kenyataan, dan di mana kegiatan tidak ditangani dengan salah untuk menyerang dan memusnahkan, namun untuk membuat dan membangun koneksi baru, dan dengan cara itu membuat faktor nyata baru"(Arendt, 2012).

Dengan kalimat di atas Arendt perlu menyampaikan fondasi yang mendasari kebrutalan dalam kekuasaan, sekaligus meletakkan dasar-dasar kekuatan dalam ketangguhan sosial wilayah setempat. Karena substansi ketangguhan sosial adalah peluang, maka kekuasaan dan aktivitas kekuatan tidak dapat dilepaskan dari tugas membina peluang tersebut.

Kedua, bagi Arendt, kemampuan berpikir kritis dapat mencapai kedalaman dan menyentuh akar-akar tertentu, hal ini sangat sulit dipahami, karena pemikiran secara definisi ingin menembus dan mencapai akarnya, kejahatan hanyalah gejala superfisial, kejahatan bersifat ekstrim, bukan radikal Kita menghindari kejahatan bukan dengan membebaskan diri kita dari hal-hal yang dangkal, tetapi dengan mulai berpikir jauh. Yang menunjukkan kedangkalan hidup adalah penggunaan kepura-puraan, dan Eichmann Ini berarti bahwa¹⁶ kedangkalan suatu kejahatan muncul bukan karena alasan tertentu. motif kriminal, tetapi karena seseorang berada dalam situasi di mana dia tidak dapat berpikir. , menyebar hanya di permukaan seperti jamur, dan kejahatan yang dangkal berakhir ketika pikiran orang.

Arendt memiliki banyak pandangan dan penjelasan konkret tentang banalitas kejahatan, totalitarianisme , dan kepemimpinan otoriter. Kejahatan yang biasa-biasa saja muncul karena kemalasan seseorang untuk berpikir. Di bawah sistem hukum Nazi, Eichmann tidak melakukan kejahatan, kata pengacara

Eichmann Robert Survations dari Untuk membela Cologne, tindakan negara itu sendiri yang mengirim ribuan orang-orang ke kamp konsentrasi, menyiksa mereka, dan menyebabkan mereka mati di Apa yang dia lakukan adalah kejahatan, tetapi dalam arti lain Atas perintah Hitler dia tetap menjadi warga negara taat hukum

yang mengatakan bahwa dia tidak membenci orang Yahudi. Dia dibesarkan dalam tradisi Kristen yang kuat, dan bahwa dia memiliki seorang teman bernama Seba dan bahwa Yahudi ibunya juga memiliki banyak orang Yahudi. Nazi dan Kekuatan Ketiga memecahkan masalah Yahudi dengan pengusiran, konsentrasi dan pembantaian. Aku ingin Eichmann sendiri bahkan mengaku tidak tahu apa program partai saat menjadi anggota, mereka harus setia menjalankan kebijakan partai. Seperti yang diakui Eichmann, semua ini sepertinya berada dalam kekuasaan partai, tidak ada ekspresi atau pilihan. Semuanya terjadi begitu cepat dan tiba-tiba. Banyak hal yang mengejutkan banyak pihak ketika negara bisa memaksa individu untuk patuh dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Eichmann benar-benar harus bergerak sebagai seseorang yang merasa dirinya adalah seorang eksekutif negara. Hal ini kemudian diketahui oleh negara. Dengan kata lain, Eichmann mengatur dan menyiapkan kendaraan untuk menggunakan 147 untuk memaksa 434-341 orang Yahudi dari Budapest ke Auschwitz. melatih, tindakan itu yang diinginkan oleh partai dan tidak hanya Eichmann, tetapi semua anggota dan pengurus partai Nazi tampaknya telah kehilangan sikap kritisnya di hadapan propaganda ideologis Nazi. melatih kemampuan penalaran. Artinya, ketika Anda berada dalam keadaan bebas dan pluralistik.

Kebebasan memungkinkan seseorang untuk memilih bertindak dengan cara tertentu dari berbagai pilihan yang tersedia. Kebebasan Arendt dalam berpikir adalah kemampuan untuk memuaskan kemampuan untuk terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan keadaan yang tidak terduga. Kebebasan memungkinkan seseorang untuk memimpin, berani menghentikan kehidupan sehari-hari, dan mengambil tindakan yang akan dipandang sebagai kebebasan di

masa depan. Kebebasan memberikan ruang yang luas bagi individu untuk mempersiapkan diri mengekspresikan keunikannya sebagai individu. Kebebasan memberikan ruang bagi seseorang untuk dikenal akan identitas tertentu. Keanekaragaman manusia. Setiap anggota adalah mesin otomatis partai, dengan sempurna menjalankan seluruh program partai dan kehendak pemimpin. Dengan demikian, bahkan dalam keadaan yang sangat merugikan di mana sulit bagi seseorang untuk melaksanakan kewajiban moralnya, individu dapat bertindak berdasarkan pertimbangan rasional tentang dirinya sendiri. Percaya bahwa prinsip tindakan yang diinginkan akan bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh massa.

Menurut Arendt, standar moral berdasarkan kemampuan tertentu dapat dengan mudah diubah oleh aturan dan perilaku baru yang terjadi pada waktu tertentu. Jika suatu saat kebiasaan tersebut berubah, misalnya akibat rusaknya nilai dan norma, *Responsibility under Dictatorship* Arendt menyatakan berpendapat bahwa akan selalu ada pihak yang tidak mau tunduk pada perintah kekuasaan tertentu dari Hanya sedikit orang yang berani bertindak berbeda dengan cara itu. Itu karena dia percaya bahwa prinsip-prinsip moral yang dia lakukan saat ini jauh lebih unggul daripada yang dipaksakan kepadanya dari luar, namun nilai-nilai dan norma-norma moral yang diwariskannya masih tertanam kuat di dalam hatinya. Hati nurani mereka tidak bisa dibohongi, sehingga tidak mau tunduk pada pemaksaan nilai-nilai dari bernalar secara logis dan berpikir kritis sangat dibutuhkan saat berada dalam situasi yang sangat berbahaya. Dalam situasi seperti yang dihadapi Eichmann, tidak perlu memikirkan secara mendalam tentang prinsip-prinsip dasar perilaku. Asal yang penting adalah menurut Arendt.

Dengan memaksimalkan daya nalar dan berpikir kritis, Anda dapat mencegah seseorang melakukan tindakan asusila. Karena kemampuan penalaran untuk berpikir kritis terbuka untuk semua orang setiap saat, kami menemukan bahwa itu tidak terbatas pada orang yang berpikir saja. Prinsip moral. Prinsip moral tidak dapat dipaksakan. Kapasitas logis harus menghasilkan prinsip-prinsip

dasar tindakan. Tetapi prinsip-prinsip dasar tindakan tidak boleh ditolak mentah-mentah hanya karena akal menghasilkan sesuatu yang bermusuhan. Arendt percaya bahwa keterbukaan terhadap pengalaman berpikir baru memupuk kemampuan seseorang untuk memaksimalkan penalaran dan kemampuan kritis. Apa yang akhirnya dihasilkan bukanlah apakah Anda terbuka atau tidak terhadap pengalaman pikiran Anda sendiri. Keterbukaan pikiran terhadap pengalaman menunjukkan kemampuan untuk bernalar, tetapi ketika pemikiran kita tertutup, itu menghasilkan kesembronoan daripada kebodohan. Dengan berpikir kritis dan menggunakan penalaran, seseorang dapat mencegah kejahatan. Bagi Arendt, kemampuan bernalar dan kritis bukan hanya upaya mencari kebenaran yang dibenarkan oleh pengalaman dari indera kita. Kemampuan bernalar juga berkaitan dengan kemampuan berefleksi dan mencari makna. alasan untuk menemukan prinsip-prinsip dasar perilaku. Bentuk kekerasan oleh penguasa. Nyatanya, rezim totaliter yang berkuasa juga mendapatkan kekuasaan dengan cara yang sama.³⁸ Pertama, penguasa menggunakan kekerasan untuk menguasai negara. Kedua, kontrol berasal dari propaganda dan konspirasi. Ketiga, penguasa menggunakan teror untuk mempertahankan kekuasaannya. Cara rezim totaliter menjalankan ketiga tahap tersebut dapat dibagi lagi menjadi empat cara: represi, militer sebagai agen terorisme dan intimidasi, dan preman yang menyebabkan kerusuhan (militer kemudian menghapus jejak mereka). , dan konflik agama antaretnis.

totalitarianisme dapat dengan mudah menembus masyarakat melalui ideologi, namun hal ini disebabkan oleh karakteristik manusia modern yang telah kehilangan dialog di antara mereka sendiri seperti yang dijelaskan di atas. Kekuasaan masuk dalam bentuk ideologi, berupa logika, hukum, dan manipulasi yang dikenal dengan propaganda. Propaganda adalah cara menjungkirbalikkan kenyataan sehingga tujuan ideologis tampak sesuai dengan kenyataan. Ciri-ciri propaganda: adanya kebohongan besar, penolakan terhadap perspektif baru, munculnya pemimpin yang selalu benar, keterasingan massa dari kenyataan. Setelah ideologi dan propaganda, kekuasaan dapat diperoleh melalui berbagai persekongkolan atau persekongkolan partai politik untuk menguasai masyarakat.

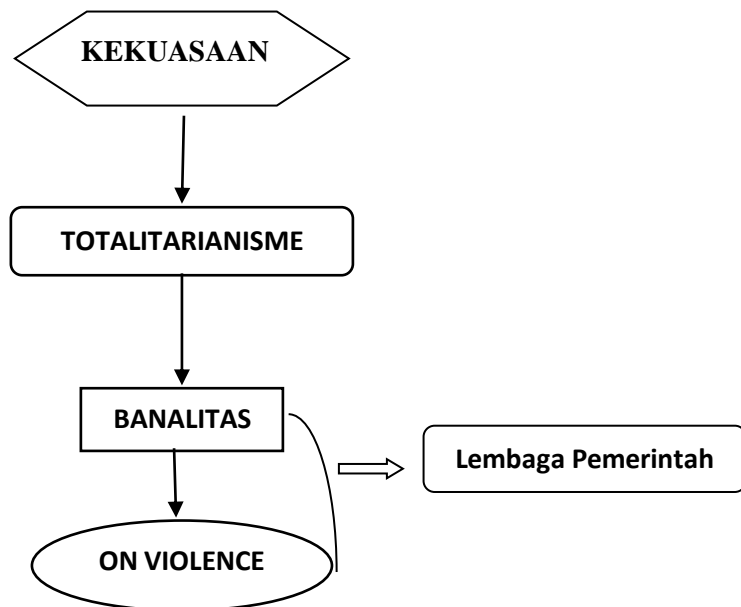
Jika persekongkolan dilakukan, penguasa melakukan terorisme untuk memperluas kekuasaannya.

Kekerasan, seolah-olah merupakan bagian dari kodrat manusia, mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari negara hingga keluarga, dan mempengaruhi institusi yang lebih besar seperti sekolah, desa, perang dunia, dan kehidupan beragama. .bahkan duniawi. Namun anehnya, kata Arendt, orang yang berpikir tentang politik dan sejarah tidak menyadari bahwa kekerasan memainkan peran besar dalam semua urusan manusia. Sehingga agak mengherankan bahwa kekerasan jarang menjadi bahan perbincangan khusus, tidak, hanya sarana kekerasan... Maka *dalam edisi terakhir ensiklopedia social synths* (ketika Arendt menulis buku *On*) *tidak* ada pencarian kekerasan. Hannah Arendt sendiri membahas tema kekerasan ini menggunakan sejumlah taksonomi. Dengan cara ini Arendt. menunjukkan bahwa kekerasan bersifat destruktif karena selalu dilihat sebagai bagian dari politik, kekuasaan, kekuatan dan otoritas. Buku " *On Violence* merupakan cerminan serius abad ke-20, cerminan iklim politik, memahami bahwa: Kekerasan adalah manifestasi kekuasaan.⁴¹ Arendt melihat bahwa apa yang terjadi pada politik di abad ke-20 mirip dengan apa yang diramalkan oleh Lenin, yang abadinya penuh dengan peperangan dan revolusi.⁴² menggambarkan kekerasan sebagai manifestasi kekuasaan. Pandangan lain yang Seorang pengikut kekerasan, Sorel percaya bahwa bentuk kekuasaan yang paling jelas dalam masyarakat borjuis adalah penderitaan, ketidakadilan, tidak menghormati martabat manusia, dan kurangnya akses ke kekuasaan. Menurut Arendt, George Sorel membayangkan sebuah masyarakat baru dengan kekuatan seorang jenderal. pemogokan yang dapat mengakhiri kekuasaan kekuasaan borjuis.

Untuk mereduksi kekerasan kekuasaan, Arendt mengkategorikannya menjadi kekuasaan, kekuatan, paksaan, otoritas, dan kekerasan. Ini bukan milik individu. Namun bersama diberdayakan oleh masyarakat untuk bertindak atas nama mereka Kekuasaan melekat pada individu dan karakternya. Kekuatan tidak selalu berkaitan dengan kekuasaan. Orang yang tidak selalu memiliki kekuatan yang berasal dari banyak orang. Kekuatan ini berbeda dengan kekerasan. Harus dipahami dari segi bahasa teknis

kekuatan. Kekuatan ini mengacu pada energi yang dikeluarkan oleh gerakan fisik atau sosial. Otoritas dikenakan pada individu, sedangkan otoritas individu ditentukan, misalnya, oleh Gejalanya adalah persepsi mereka tidak perlu dipertanyakan lagi dan kekerasan justru melemahkan mereka. dicirikan oleh sifat instrumental., Kekerasan dekat dengan kekuasaan karena alat kekerasan, seperti alat lainnya, dirancang untuk melipatgandakan tenaga manusia atau alat organik hingga alat alam digantikan oleh alat artifisial.

GAMBAR 2. ALUR KONSEP KEKUASAAN, TOTALITARIANISME, BANALITAS, DAN TEORI VIOLENCE HANNAH ARENDT



Keterangan :

Dalam alur konsepsi dan teori Hannah arendt meletakkan kekuasaan menjadi akar terjadinya totaliterisme, banalitas, dan violence. Kekuasaan mempunyai peranannya sebagai hal yang positif dan negative (Clarke et al., 2021). Kekuasaan dapat digunakan sebagai alat kekuasaan untuk mensejahterakan, namun juga berpeluang besar sebagai alat pengendali dari sebuah pemerintahan. Proses tersebut disebut otoriter atau dalam perspektif Arendt disebut totaliterisme (Arendt, 1993). Proses otoriter yang mengkonstruksikan bahwa segala aturan dan wewenang sepenuhnya berada pada

kekuasaan pemerintahan suatu Negara. Sehingga aturan Negara adalah aturan mutlak yang harus dilakukan, tanpa memikirkan dampak baik dan buruknya.

Kemudian totalitarianisme dengan mutlak dijadikan sebuah kewajiban, sehingga dalam praktiknya kemudian dianggap biasa saja. Pembunuhan terhadap warga sipil atas perintah Negara menjadi sebuah kewajiban dengan alasan sesuatu dengan perintah Negara, tanpa menggunakan nalar kritis manusia untuk memikirkan kembali dampak yang akan terjadi. Kehilangan nalar kritis atas konsepsi mutlak dari seseorang adalah wujud dari sebuah banalitas (Jena, 2009), kemudian banalitas tersebut dalam perspektif Arendt merupakan kejahatan dimana manusia menjadi hilang konsepsi berfikir sendiri sesuai dengan kemerdekaan yang harus dan wajib dimiliki oleh manusia (Saefudin & NCD, 2021).

Pada penelitian ini, Konsep totalitarianisme hadir dalam tubuh PSHT, dimana setiap warga telah mengkonstruksikan secara total baik aturan tertulis maupun non tertulis sehingga setiap siswa secara total mengaplikasikan apa yang telah para warga perintahkan. Selanjutnya banalitas hadir dalam PSHT karena, ketotalan para siswa dengan perintah warganya adalah bentuk ketidak kritisian, Kritisme hadir jika ada dialog antara logika dan diri untuk kemudian menghasilkan argumentative logis, namun kritisme akan membuat siswa dianggap “ngelamak” atau tidak sopan terhadap warga. Dan kebanalan itu menghasilkan sebuah kejahatan atau *Violance* dalam perspektif Hannah Arendt.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Pada penelitian ini menggunakan paradigma fakta sosial ,dimana fakta sosial dan perubahan dimasyarakat dalam kurun waktu tertentu menjadi landasan dalam melihat fenomena, dan dalam penelitian ini fakta sosial yang terjadi di SH Terate dalam kurun waktu 2019-2021 menjadi obyek penelitian, karena dominasi dimasyarakat cukup menonjol, terutama disektor kekuasaan serta banyaknya kasus kekerasan fisik seperti pengeroyokan dengan alasan cukup sederhana tanpa memikirkan dampak panjang dan dampak pendek kedepan karena alasan solidaritas dan disiplin dalam menjaga persaudaraan merupakan fakta sosial yang menarik untuk diteliti.

Level realitasnya mickro obyektif karena penelitian ini melihat dari sudut obyektifitas micro dari suatu kelompok dan masyarakat diwilayah tertentu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, subyek penelitian merupakan faktor inti dari pemahaman suatu peristiwa sosial yang (Denzin,2009:122), dalam penelitian ini subyeknya yaitu Oknum pelaku

pengeroyokan dan dia sebagai sesepuh di SH Terate, anggota baru di kecamatan yang terjadi pengeroyokan.

3.2 Teknik Penentuan Subyek

Teknik penentuan subyek pada penelitian kali ini adalah menggunakan metode purposive dalam suatu penelitian kualitatif. Teknik purposive dalam penelitian kualitatif berarti bahwa peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk yang diteliti, karena dapat secara spesifik memberikan pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut (Denzin,2009:111).

Penelitian ini juga mempunyai kriteria subyek penelitian. Adapun kriteria dari subyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Oknum Pelaku pengeroyokan di salah satu kecamatan di Jember dari PSHT.
2. sesepuh, yaitu anggota yang telah mengikuti PSHT cukup lama dan mempunyai wewenang untuk melatih.
3. Anggota baru SH Terate di kecamatan yang terjadi pengeroyokan.

Untuk menghindari subyektifitas dalam penelitian ini, maka peneliti memilih subyek yang tersebut diatas dengan mengambil dari satu subyek inti yang sangat memahami problem pengeroyokan dan paham konsepsi dari SH Terate, karena subyek adalah sesepuh di SH Terate.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap tersebut kemudian akan menjadi dasar untuk menciptakan keteraturan dan pemahaman yang nanti akan dimunculkan. Keteraturan akan memunculkan sebuah informasi, dan informasi tersebut akan menjadi dasar atau data untuk menguji metode dan dikaji lebih jauh dengan proses analisis data. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari beberapa cara yaitu dengan obeservasi, wawancara, dan dokumen. 3 hal tersebut merupakan kunci dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

a. Observasi Partisipasi

Angrosino dalam sebuah buku Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh John W. Creswell mengatakan bahwa observasi partisipasi berarti melakukan pengamatan dalam suatu aktivitas bersama *obyek/observer* (Craswell:2017). Pengamatan secara ilmiah dan intensif dilakukan oleh peneliti dalam dua rentang waktu. Pertama pada tanggal 20 Desember 2020 hingga 4 maret 2021, dengan memaksimalkan informasi media dan jurnal. Kedua pada tanggal 9 maret 2021 hingga 2 Juni 2021. Hasil observasi yang peneliti lakukan merupakan data primer dan nanti akan membantu dalam proses analisis. Peneliti bukan sebagai anggota SH terate, namun atas kepercayaan dari pihak SH Terate maka peneliti mendapatkan ijin untuk meneliti problematisasi pada kader SH Terate sejak tahun 2020.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan melengkapi celah-celah yang tertinggal pada wawancara sebelumnya (Denzin:2009). Wawancara tersebut dilakukan pada tiga subyek penelitian, yaitu Oknum pelaku pengeroyokan, waraga atau sesepuh SH Terate kabupaten Jember, dan siswa (anggota baru) yang ikut terlibat dalam peristiwa pengeroyokan..

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kali ini, dokumentasi dibutuhkan untuk lebih memperjelas keterangan yang telah didapatkan sebelumnya saat wawancara (Crasweel:2017). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis tentang aturan yang berlaku di SH terate, serta beberapa dokumentasi ilmiah penelitian SH Terate kabupaten Jember. Dokumen tersebut oleh peneliti menjadi daasr untuk dapat memahami fakta tertulis tentang SH terate, kemudian disesuaikan kembali dengan fakta lisan dari subyek yang diwawancarai. Dokumentasi berupa foto, tidak di ijinakan untuk dipublikasikan, baik visualisasi diri maupun kegiatan pembentukan karakteristik persaudaraan dalam perguruan

tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana data yang diperoleh tersebut dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dari dokumen-dokumen yang ditemukan dalam proses pengumpulan data, berikut adalah tahapannya:

1. Tahap mengorganisasikan data-data yang di dapatkan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan judul peneliti.
2. Melakukan pemisahan data primer dan sekunder.
3. Melakukan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan judul penelitian menggunakan aplikasi NVIVO 12. Analisis ini digunakan peneliti karena lebih mudah melakukan gambaran konsep dan korelasi data sesuai dengan konsep, sehingga kesimpulan yang didapatkan akan lebih mudah digambarkan melalui visualisasi data pada NVIVO 12.

Teknik analisis data digunakan oleh peneliti dengan cara menggunakan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara dengan subyek dan informan yang telah terlampir dalam lembar lampiran. Dalam melakukan proses wawancara maka diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan keabsahan data. Selain menggunakan wawancara, Peneliti juga menggunakan tehnik observasi dalam penelitian tentang polemik dan banalitas kekuasaan pada organisasi mahasiswa di Jember serta dokumen lain yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan yang akan didapatkan pada saat wawancara dengan informanan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Terjadinya Banalitas di SH Terate Kabupaten Jember

Dalam perspektif organisasi, Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) menitik beratkan kepada persaudaraan atau seduluran. Oleh karena itu, membela atau mempercayakan diri kepada saudaranya yang dalam organisasi adalah seluruh anggota didalamnya. Namun, dalam praktiknya setiap individu akan mempunyai kepentingan masing-masing, ada yang memang dia membantu karena adakaitan persaudaraan yang harus mereka lakukan, ada yang memang membantu saudara karena memang dia ingin membantu karena tidak ingin saudaranya mempunyai masalah besar, ada juga individu yang masih melakukan validasi benar dan salah berdasarkan nilai dan norma.

“Ya karena PSHT memang persaudaraannya kuat rin, jadi tindakan mereka akan dipengaruhi oleh prinsip persaudaraan itu. Tapi kembali lagi, dalam prakteknya memang setiap individu akan berbeda dalam aksi pembelaan terhadap saudaranya. Nah, perbedaan itu wajar, karena sebagai manusia diberkahi sikap dan sifat yang berbeda juga, ada yang dengan mati-matian membela saudaranya atau anggota lain, ada yang memang dia sadar kalau saudaranya salah akhirnya dia nasehatin, ada juga yang memang dia ikut yak arena sekedar mau ikut saja. Nah, dalam sosiologi organisasi keadaan tersebut dikategorikan sebagai primodialisme, dimana ketika ada salah satu individu ikut membantu, maka dia akan juga ikut membantu tanpa adanya validasi lanjut terkait tindakan dan perbuatan yang dilakukan sebelumnya oleh sesama anggota yang dianggap saudaranya tersebut” Informan 2.

Pada dasarnya, tindakan primodialisme dalam sebuah organisasi itu sangat wajar dan sering terjadi. Konsepsi dalam organisasi yang terkinstruksi harus memiliki loyalitas tinggi bahkan dalam PSHT ini prinsipnya adalah

seduluran, maka membuat tindakan yang dilakukan setiap anggota organisasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap konsepsi dari anggota organisasinya. Seperti halnya konsepsi tentang persepsi perguruan lain, bukan dari apa yang mereka temui selama kompetisi atau selama mereka berkenalan secara langsung dengan perguruan lain, melainkan dari konsepsi anggota lain yang juga mendapatkan konsepsi perguruan lain dari anggota lama yang dia juga tidak pernah bernelan dengan perguruan lain. Akhirnya, konsepsi yang kurang tervalidasi jelas benar dan salahnya, terus dikonstruksikan oleh beberapa anggota kepada anggota lain, sehingga membentuk konsepsi baru yang masih abu.

Problematisasi besar PSHT dengan perguruan lain tidak terlepas dari rasa besar setiap anggotanya, sehingga dengan merasa jumlah kuantitas anggotanya besar, akan berpengaruh terhadap sifat merasa besar anggotanya. Sifat besar dari yang lain adalah salah satu alasan setiap anggota mampu menganggap perguruan lain lebih kecil dibandingkan mereka.

“yaaa aku ngerasa anggota PSHT besar mbk, mangkanya aku ngerasa bangga. Aku ya merasa dimanapun aku ada, saudara-saudaraku akan membantuku. Apalagi prinsip dari kita itu “persaudaraan sebagai nilai manusiawi”, dimana saudara kita adalah sesuatu yang harus kita jaga dan percaya. Mangkanya apapun yang saudara saya katakana, saya akan selalu memihak pada dia mbak” Subyek 1.

Pernyataan subyek bahwa saudara adalah seseorang yang harus dibela, menunjukkan bahwa, mutlak pembenaran persaudaraan, dan penghilangan nalar kritis untuk menganalisa saudaranya benar atau salah.

“Perguruan lain, kalau engkres kalau Bahasa kita, ya kita akan balas, soalnya anggota kita banyak mbak, kenapa kami takut. Apalagi pas latihan danpawai, itu seerasa besar banget kita, kalau lewat perguruan lain ya kita sapa, tapi kadang ya aku sedikit menunjukkan diri mbk, missal mbleyer sepeda. Hahahahahaha” Subyek 2.

Perasaan besar dan eksistensi yang kuat membuat beberapa anggota dari PSHT merasa dirinya kuat, sehingga dalam beberapa kesempatan acara pawai, beberapa oknum melakukan kegiatan yang memancing emosi dari perguruan lain seperti menyalakan sepeda motor dengan keras. Kejadian tersebut seperti halnya beberapa pertengkaran oknum PSHT dengan perguruan lain yang dipicu oleh peristiwa sederhana, seperti penunjukkan identitas seperti kaos, stiker, dan

seragam bela diri mereka. Imbasnya adalah pertengkaran yang tidak mereda antar perguruan.

Basis PSHT yang cukup besar dengan adanya identitas tugu, baliho, dan atribut lainnya membuat rasa superioritas mereka semakin besar. Tugu yang hakekatnya symbol dari keadaan tempat berlatih (Kurnia, Anisa Nur, dan Lestari, 2018), berubah menjadi symbol kesuperioran dari beberapa oknum PSHT.

“Ndek aku yoonok mbak seng awal ikut itu bilang, pokok nek saudara kita disakiti oleh perguruan lain, harga mati awakdewe kudu bantu. Harga diri awakdewe juga dilihat dari gimana awakdewe membela saudara yang diremehkan oleh perguruan lain. Terus mbak awal ikut dulu dulur—dulur cowokku bilang, nek cewek santai ae tapi tetep waspada, mbe kudu tetep dukung seng lanang-lanang lek enek masalah mbe dulur-dulure. Terus kalau soal berantemnya anak-anak sama bonek, di rambipuji, dan puger iku murni kita ga trima mbak, kalau saudara kita disakiti bahkan ada yang meninggal. Ya kami balas mereka” subyek 3.

Tanpa melihat dan menilai secara obyektif benar dan salahnya dalam situasi tersebut, beberapa oknum baik dari psht atau perguruan lain terus melakukan hal yang sama.. Tidak memvalidasi kebenaran secara obyektif, mereka lebih mengedepankan sikap persaudaraan dan loyalitas anggota untuk membela. Kecenderungan ingin menunjukkan keilmuan bela diri mereka juga menjadi salah satu alasan, mengapa perseteruan antar perguruan pencak silat terus terjadi.

“aku kadang yo seneng nek enek tukaran mbak, soale ben njajal imu” subyek 1.

Pembuktian apa yang mereka dapat dan realisasinya dengan mencoba kepada perguruan lain. Beratnya tuntutan untuk menjadi seorang atlet baik seni, maupun fighter membuat pemenuhan hasrat menyalurkan ilmu bela diri ditempat lain, yaitu diluar arena dan diluar dari lingkungan resmi perguruan.

Pada hakekatnya, setiap perguruan pencak silat mengajarkan kebaikan dan nilai kebaikan, namun praktek berbeda yang dilakukan beberapa oknum yang bertindak diluar dari nilai yang telah diajarkan perguruan adalah misunderstanding dari oknum tersebut. Penyelewengan konsepsi baik dari solidaritas dan persaudaraan yang mentah tanpa divalidasi benar atau salahnya membuat problematisasi antara perguruan pencak silat terus terjadi dan tidak dapat terelakkan. Bahkan, perselisihan antar perguruan cenderung untuk dipelihara, agar lebih memperkuat rasa persaudaraan di internal perguruan.

Hakekat gerakan yang baik, dan konsep gerakan yang baik pula menghilang disebabkan oleh ketidak mampuan beberapa oknum SH Terate dalam memaknai falsafah gerakannya. Totaliterinisme terjadi jika anggota didalam SH terate tidak mampu secara utuh memahami dan melakukan internalisasi secara utuh apa hakekat dari gerakannya. Meskipun dalam proses kenaikan tingkat selain tes fisik juga dilakukan test ideology, tetapi kefokusannya terhadap perbanyakannya kuantitas ke warga dan keanggotaan menjadi test ideology hanya sebagai pelengkap test, tidak lagi menjadi prioritas utama dalam proses pelaksanaannya. Konsepsi dari oknum senior yang juga belum memahami secara penuh terkait makna dan falsafah gerakan SH Terate, maka keanggotaan dibawahnya akan terus melanjutkannya apa yang telah menjadi konsepsi dari beberapa oknum pelatih yang secara kualitas masih kurang.

“Maka dari itu, harapan kita perkembangan ini juga diimbangi dengan kualitas, jadi tidak hanya kuantitas saja. Kuantitas yang besar, justru problematika besar. Maka, peningkatan kualitas juga harus diperhatikan mbak. Seharusnya dulu tidak setiap warga bisa melatih, oleh karena itu dilaksanakan penataran pelatih, dan yang ikut penataran pelatih, yang dapat melatih, meskipun prakteknya dibantu warga yang masih belum mempunyai sertifikat. Nah tujuannya itu untuk melakukan standart kualitas. Jadi orang sh itu, dapat melatih jika sudah memenuhi standart kualitas itu” Informan 3.

Problema tersebut diakui secara sadar oleh perintis SH terate Jember. Bahwa secara kualitas SH Terate tidak diragukan lagi, namun kekuarungannya adalah, dari segi kuantitas masih kurang. Akibatnya adalah, pertengkaran atau problem internal dan eksternal terus memanas. Bahkan dahulu SH terate cukup dekat dengan masyarakat dan perguruan lain. Terciptanya karena sering kali event kejuaraan pencak silat, mendominasi dan menjadi teman saat sama-sama melaju di porprov atau bahkan nasional. Hubungan kurang baik ini saat ini dipicu oleh ketidak adanya kualitas baik didalam pelatihan dan juga kapasitas pelatih. Pelatih yang di ambil dari statusnya sebagai warga, tanpa adanya pelatihan lanjutan mengenai kepelatihan, membuat kapasitas pelatihnya juga dipertanyakan. Perintis juga menyebutkan, bahwa doktrinasi berbeda antara SH Terate dan kelompok lain juga harus dihapuskan, karena ini menjadi akar dari problematisasi.

4.2 Banalitas di Persaudaraan Setia Hati Teratai Jember

Kekerasan negara berawal dari ideologi yang disebarkan melalui mekanisme propaganda dan terror. Menurut Arendt, propaganda dilaksanakan oleh pihak yang berkuasa terhadap anggota dibawahnya. Pihak berkuasa tersebut adalah Negara. Pasukan Nazi yang dahulu adalah tangan kanan Negara dalam ekspansi seluruh anggota Yahudi. Peristiwa ekspansi ini tanpa adalah filter, jika ada yang melaporkan bahwa terdapat anggota Yahudi, maka dengan ceoat tanpa analisis panjang akan dibantai atau dibunuh. Proses ini menjadi terror menakutkan anggota Yahudi German.

Masyarakat dibunuh sisi yuridis dan moralnya, dilumpuhkan nuraninya, dihilangkan kemampuan spontanitasnya. Berbagai hal tersebut melahirkan banalitas kejahatan. Kejahatan ini berawal dari ketidakmampuan berpikir dan menilai secara kritis. Arendt menghubungkan kedua hal tersebut dengan dialog antara *Aku dan Diriku*. Dialog tersebut membutuhkan kesadaran dan nurani, serta kebebasan dan pluralitas. Jika manusia mampu melakukan dialog tersebut, dengan sendirinya ia akan bertindak tidak berdasarkan perintah orang lain, namun menurut kesadaran dan nuraninya. Dengan kata lain, ia akan menolak berbagai ajaran, teori, ideology, dan keyakinan yang tidak sesuai atau belum melewati proses pengujian melalui dialog *Aku dan Diriku*. Manusia seperti ini dapat membentengi dirinya, sehingga terhindar dari banalitas kejahatan.

Pada SH Terate terjadinya kriminalitas terhadap anggota perguruan lain dan masyarakat tanpa adanya alasan logis dari setiap anggotanya, hanya karena konsepsi persaudaraan merupakan fakta bahwa banlitas terjadi pada SH Terate Jember.

“Saat saudara saya dikeroyok di Puger, saya ditekfon oleh H, dia cerlta kalau dia habis dikeroyok, mangkanya saya langsung menghampir dengan bolo-bolo yang langsung saya telfon, sampai sana kami emosi, tanpa pikirpanjang ya kami hajar aja mbak saat itu, soalnya ya nda terima saya, bolo saya di hajarnya” Subyek 2.

Dalam perspektif Arendt, aturan Negara, berpengaruh besara atas konsepsi dari rakyat, namun realitas hari ini adalah konsepsi dari sebuah kelompok organisasi juga mempunyai pengaruh besar terhadap anggotanya. Konsepsi yang beberapa oknum menggunakan untuk kepentingan dirinya membuat hakekat dari

makna akan menghilang dan digantikan oleh makna baru diluar dari kebenaran pada umumnya. Keterangan Subyek 2 menjelaskan bahwa kritisme dalam dirinya tidak berfungsi dengan baik, dampaknya adalah pelaksanaan perintah dari “*saudara*” seperguruannya seperti perintah yang harus dia lakukan atas nama solidaritas sesama anggota. Ketidak mampuan berfikir mengenai kebenaran dan tidak benar tentang penyebab pemukulan terhadap saudara mereka tidak dilakukan, bahkan langsung mengeroyok tanpa menganalisa lebih jauh fakta yang sebenarnya seperti apa dan bagaimana.

Saudara yang dalam makna filosofinya adalah sebagai teman hidup, berjuang dama suka dan duku, seolah-olah telah beralih fungsi menjadi promotor gerakan pembela secara total apa yang dilakukan saudaranya. Padahal hakekat saudara bukan hanya membela, melainkan untuk mengingatkan benar dan salah atas tindakan dari saudaranya. Nilai persaudaraan dan kebijaksanaan PSHT tidak sampai pada subyek-subyek peneliti, sehingga muncul tindakan main hakim dan merasa diri paling superior, kemudian beranggapan bahwa mereka satu kekuatan beasryang dapat melakukan apapun dengan semena-mena tanpa memperhatikan resiko yang akan mereka terima. Nilai jiwa raga yang hadir di PSHT seharusnya menjadi proses interaksi antara aku dan diriku, sehingga pemenuhan akan nilai dan norma yang berlaku dapat terlaksanakan dengan baik dan benar. Konsepsi bahwa anggota PSHT harus bijaksana tanpa memandang tahta, latar belakang, dan budaya menjadi realitas yang kontradiksi oleh fakta yang terjadi dilapangan. Terjadinya berbagai pengeroyokan dan pertentangan dengan perguruan dan masyarakat lain adalah bukti, bahwa mayoritas anggota PSHT tidak mampu secara penuh melakukan alur berfikir kritis dalam menghadapi suatu masalah.

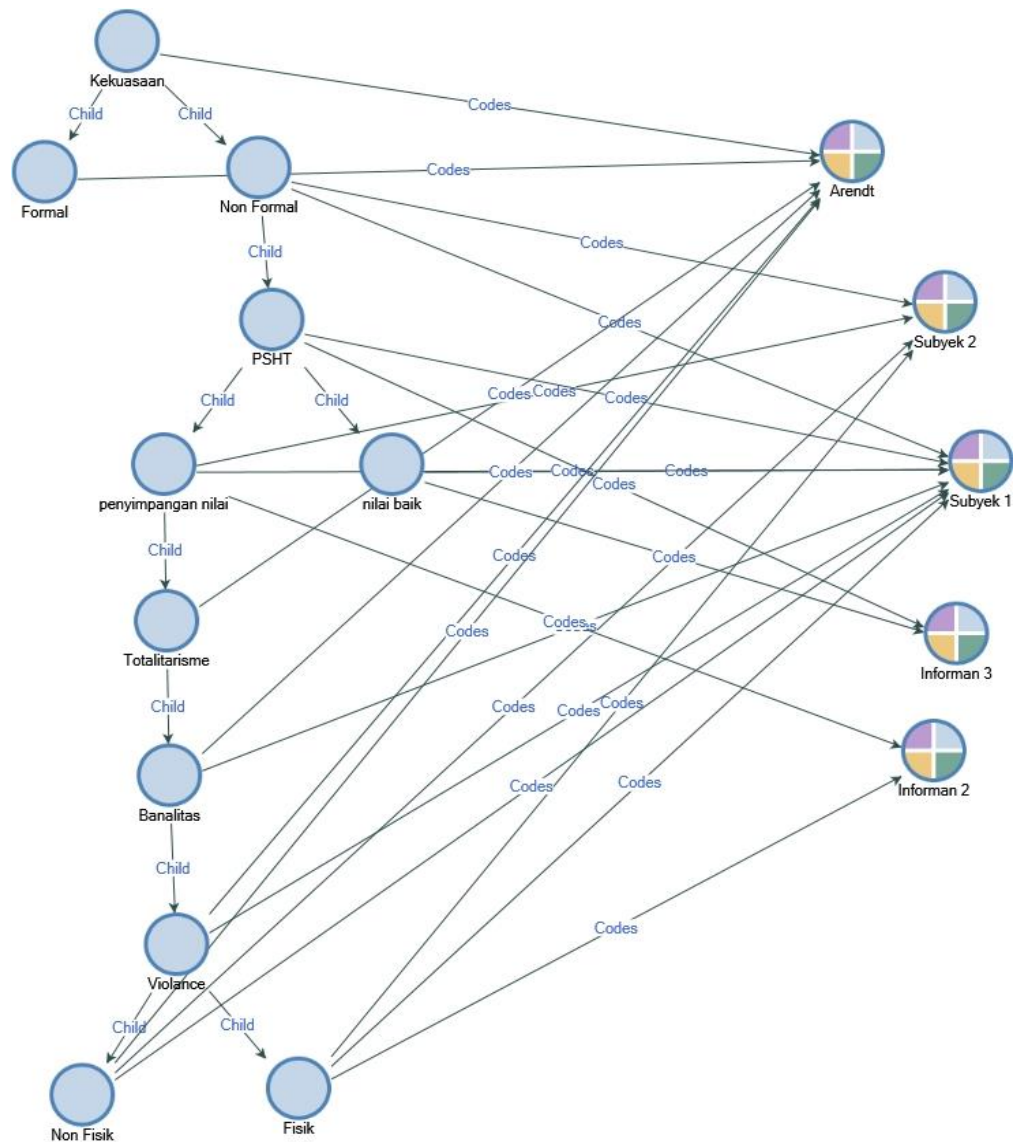
Problematisasi SH Terate Jember dengan organisasi lain hadir dari konsepsi gagal akan makna persaudaraan. Peristiwa pertengkaran hebat dengan bonek pada tahun 2020, adalah wujud nyata dari kegagalan merepresentasikan makna dari saudara.

“ngene mbul kene nek gak disenggol gak iro nyenggol, dadi enek koyok ngunu pasti karena disenggol. Ileng kasus onek kan? Iyen nek gak arek bonek gak nyenggol kene gak iro sampek ngunu iku”. Informan.

Makna “nyenggol” yang dalam peristiwa pertengkaran dengan bonek adalah di surabaya, bahwa ada salah satu anggota dari SH Terate mengalami penganiayaan saat menonton sepak bola, dan kemudian dibalas pada supporter yang ada di Jember, secara logika jauh dari azas kebenaran. Namun, bagi mayoritas anggota SH Terate, apa yang mereka lakukan adalah wujud cinta kasih kepada saudaranya, wujud dari rasa peduli dan balas dendam terhadap saudaranya. Cinta dan kasih yang mereka interpretasikan melalui sikap antagonis dengan memberikan pelajaran kepada supporter bonek. Pasca terjadinya pengeroyokan kepada supporter bonek oleh anggota SH Terate selama 1 bulan, tidak ada yang berani memakai atribut apapun yang berkenaan dengan identitas diri sebagai bonek. Padahal, sebelum peristiwa tersebut, simbol supporter bonek berupa kaos sangat banyak, tapi karena masih memanas situasi dan kondisi problem korban bonek yang di surabaya, maka aparaturnya memberikan instruksi untuk tidak memakai apapun symbol yang berkaitan dengan bonek. Peristiwa tersebut menghasilkan 1 korban jiwa dari supporter bonek.

Begitupun problematisasi dengan SH Winongo dan Pagar nusa. Konflik tersebut sengaja diciptakan untuk memberikan eksistensi dan kekuatan internal dalam SH Terate. Konflik dengan pagar nusa yang mengakibatkan korban terluka parah dan harus dilarikan ke rumah sakit, adalah wujud dari penunjukkan eksistensi SH Sebagai organisasi besar dan seluruh organisasi lain harus tunduk dan takut atas keberadaan mereka. Setelah bereseteruan dengan Pagar nusa, dalam beberapa waktu ada instruksi dari petinggi dari SH Terate bahwa jangan sampai ada penunjukkan identitas diri dan symbol PN saat bertemu dengan SH Terate, karena akan memicu kembali amarah dari oknum SH Terate yang masih kurang terima dengan apa yang dilakukan oleh anggota pagar nusa, dan akibat fatal yang ditakutkan adalah menjadi korban pengeroyokan selanjutnya.

GAMBAR 3. VISUALISASI DATA NVIVO TENTANG SUBYEK



Berdasarkan visualisasi data pada gambar 3, dapat terlihat bahwa kekuasaan menjadi konsepsi tertinggi dalam proses terjadinya violence, banalitas dan totalitarisme. Kekuasaan menjadi bagian penting dalam proses terjadinya problematisasi lanjut. Kekuasaan yang dalam perspektif Arendt adalah sebuah keuntungan baik saat kekuasaan mampu digunakan untuk kepentingan mayoritas

anggota dan rakyat, menjadi bergeser menjadi sesuatu menakutkan dan konstruktif negative.

Kekuasaan formal menjadi bagian penting dalam proses banalitas. Namun, pada penelitian ini, proses banalitas terjadi kepada lembaga non formal dan aturan yang tidak baku. Totalitarianisme dilakukan oleh pemimpin organisasi menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan sehingga siswa dan warga harus patuh dan tunduk dengan aturan tersebut. Banalitas kejahatan terjadi jika perintah total yang dilakukan oleh pemimpin dilakukan secara total tanpa menggunakan logika dan kritisisme diri. Ketidaksihan kritisisme dan logika masyarakat akan membuat mereka melakukan sesuatu tanpa mereka pikirkan dan diterima secara mentah-mentah tanpa analisis. Dua proses yang dilakukan pimpinan organisasi kepada siswanya tersebut dalam perspektif Hannah Arendt merupakan sebuah Kejahatan. Kejahatan yang bukan tentang dengan banyak kekerasan, melainkan juga matinya sebuah kritisisme dalam segala situasi dan perintah.

Konsep totalitarianisme hadir dalam tubuh PSHT, dimana setiap warga telah mengkonstruksikan secara total baik aturan tertulis maupun non tertulis sehingga setiap siswa secara total mengaplikasikan apa yang telah para warga perintahkan. Selanjutnya banalitas hadir dalam PSHT karena, ketidaksihan para siswa dengan perintah warganya adalah bentuk ketidaksihan, Kritisisme hadir jika ada dialog antara logika dan diri untuk kemudian menghasilkan argumentative logis, namun kritisisme akan membuat siswa dianggap “*ngelamak*” atau tidak sopan terhadap warga. Dan ketidaksihan itu menghasilkan sebuah kejahatan atau *Violence* dalam perspektif Hannah Arendt. Jika dalam tulisan Arendt tentang banalitas kekuasaan dan totalitarianisme hanya dapat dilakukan oleh sebuah Negara terhadap rakyat dan aparaturnya Negara, maka dalam tulisan ini terdapat kebaruan tentang kejadian banalitas kejahatan dalam perspektif Arendt terjadi pada tubuh sebuah organisasi.

Violence terjadi karena sebuah proses banalitas, banalitas disini dari keterangan perspektif Arendt adalah kedangkalan berfikir atau hilangnya dialog antara aku dan diriku, kemudian dari beberapa keterangan subyek, banalitas juga terjadi di PSHT, karena ada penyimpangan nilai yang dilakukan oleh beberapa

oknum anggota. Konstruksi oknum yang mempunyai wewenang dan anggota melaksanakan apa yang telah diajarkan secara total tanpa berfikir panjang adalah wujud totaliterisme baru yang terjadi pada lembaga non formal. Jika dalam perspektif Arendt sebuah ketototalan dilakukan oleh Negara terhadap rakyat, maka pada PSHT, proses totaliterisme terjadi pada lembaga non formal, dimana perspektif dari senior atau sesepuh pendahulunya adalah sebuah kebenaran, tanpa mempertimbangkan lagi baik dan buruknya perintah tersebut.

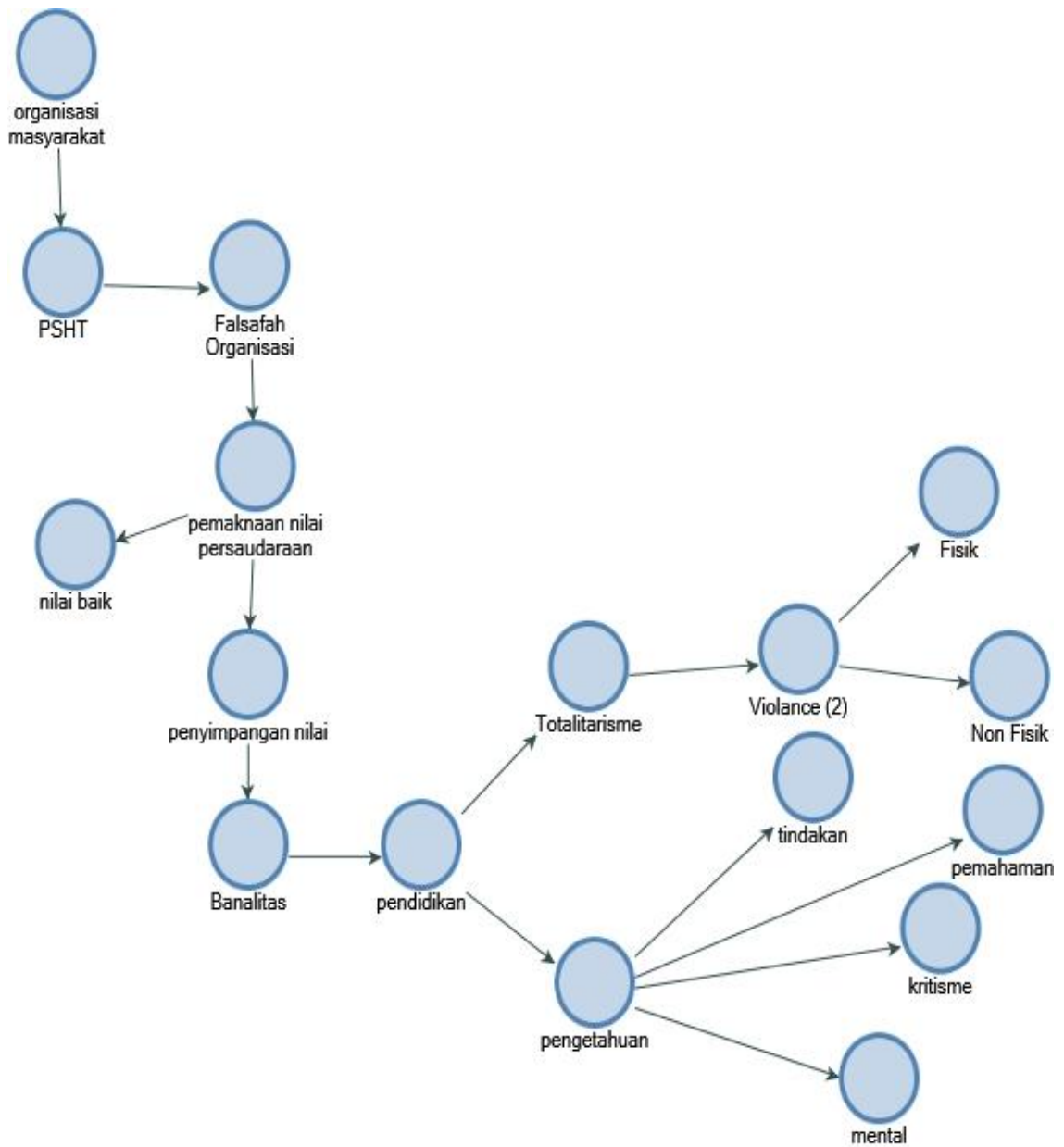
Informan 2 telah memberitahukan bahwa ajaran PSHT ada 2 nilai yang hari ini terjadi, pertama nilai baik dimana nilai ini menjadi pegangan untuk seluruh anggota psht sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran ruma tangga organisasi, dan yang kedua adalah penyimpangan nilai, dimana proses yang mudah untuk mendapatkan sebuah kedudukan membuat beberapa oknum anggota psht kerap kali kurang matang dalam hal penanaman ideology, warga yang kurang dapat memenuhi standarasi kepelatihan diijinkan melatih dan melakukan konstruksi sesuai apa yang ia ketahui, tanpa mampu memproses kebenaran dari apa yang telah ia sampaikan. Penyimpangan nilai inilah yang terjadi, karena adanya missing information dari beberapa warga atau pelatih.

Subyek 1 dan 2 jelas menjadi contoh bagaimana penyimpangan nilai terjadi, *missing* makna dari persadudaraan, membuat mereka mempunyai persepsi tidak penuh. Persepsi tidak penuh ini kemudian dalam perngartikulasiannya terjadi kesalahan, bahwa makna saudara yang kadang ada benar dan salah, menasehati jika ada kesalahan yang dilakukan saudaranya tidak sampai pada mereka, karena tidak mempunyai dua subyek ini memaknai atau mencapai sebuah makna dari persadudaraan. Konfrontasi, dimana apa yang mereka lakukan hanya karena ingin membela saudaranya tanpa menganalisa lebih jauh, juga menjadi fakta besar, bahwa kejahatan yang banal telah terjadi di PSHT Kabupaten Jember.

Berdasarkan informasi dari Informan 3, bahwa dengan banyaknya anggota PSHT hari ini, diimbangi oleh dinamika atau problematisasi juga yang banyak. Kurang ketatnya proses regenerasi dan kenaikan tingkat menjadi salah satu sebab anggota PSHT tidak lagi dapat memaknai setiap nilai baik yang diajarkan oleh PSHT. Oleh karena itu, terdapat perbedaan besar, anggota PSHT dulu dengan

sekarang. Jika anggota PSHT dulu tidak mudah untuk mengikuti ujian kenaikan tingkat dan proses ujian kenaikan tingkat yang lama sehingga rasa tanggungjawab atas capaian besar, berbeda dengan anggota hari ini, yang mudah mendapatkan tingkatan dalam PSHT, namun masih jauh dari hakekat nilai yang dijanjikan oleh PSHT, baik secara tutur, laku, dan jiwa. Obyektivitas dari informan 3 tidak terlepas dari proses panjang yang dilalui olehnya. Tidak mudah dalam mendapatkan ujian kenaikan tingkat dan identitas diri sebagai bagian dari keanggotaan PSHT, adalah kunci informan mampu mengaktualisasikan dan mengkonstruksikan pemahaman nilai dan norma serta falsafah hidup sesuai dengan aturan di PSHT.

Berdasarkan penjelasan di atas dan analisis data dari sumber, subyek dan subyek, maka model banalitas di SH Tertae Jember terjadi dapat divisualisasikan sebagai berikut sebagai berikut:



GAMBAR 4. VISUALISASI DATA BANALITAS PADA SH TERATE KABUPATEN JEMBER.

Berdasarkan visualisasi data pada gambar 4.3, dapat diketahui PSHT termasuk dalam organisasi masyarakat, dan sebagai organisasi masyarakat PSHT juga mempunyai falsafah dalam organisasinya. Salah satu falsafah organisasi PSHT adalah tentang makna persaudaraan. Makna persaudaraan ini mempunyai makna baik yang oleh subyek diartikans ebagai nilai baik dimana nilai ini mampu membuat hbungan satudenganyang lain antar anggota baik sesepuh dan sesepuh, sesepuh kepada junior, ataupun junior pada junior. Falsafah persaudaraan ini

kemudian menjadi salah satu aturan yang terkonstruksi pada setiap anggota PSHT. Namun ada beberapa nilai kontradiktif tentang pemaknaan dari persaduaan oleh beberapa oknum di PSHT, terutama pada area *grassroot*, yaitu pada kepemimpinan dan keanggotaan lingkup kecamatan dan desa. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada subyek dan informan, maka dapat diketahui bahwa konsepsi menyimpang tentang makna persaduaan yang cenderung membenarkan segala sesuatu yang dilaksanakan oleh anggotanya tanpa adanya filter dan kritisme adalah sebuah banalitas dalam perspektif Hannah Arendt.

Konsep menyimpang ini terjadi karena salah satu alasan kuat yaitu pendidikan. Pendidikan yang mempunyai dampak untuk memperluas ilmu pengetahuan, tidak dapat dilaksanakan oleh beberapa oknum di PSHT di kecamatan maupun desa. Dampaknya adalah adanya ketimpangan pemaknaan persaduaan antara anggota yang berada di wilayah kota dengan akses dan kesadaran tentang perbedaan yang diperoleh dari pendidikan, dan pemahaman mutlak yang diperoleh dari sesepuh yang juga salah dalam memaknai nilai persaduaan yang dimaksud dalam AD/ART PSHT. Perbedaan konsepsi ini kemudian juga berdampak kepada mental, kritisme, tindakan, serta pemahaman dari setiap anggota di seluruh wilayah Kab Jember. Sikap primordial yang kuat dan cenderung memaksakan kehendak kepada orang lain, mengakibatkan kriminalisasi dan beberapa aksi penyelewengan nilai dimasyarakat sering dilakukan oleh oknum-oknum anggota di wilayah *grass root*. Dari salah satu problem dominan yaitu pendidikan, selain menyebabkan anggotanya menjadi hilang kritisnya akan sesuatu, terlalu fanatic dan serba ingin mendominasi kelompok lain, maka akibat selanjutnya adalah terjadinya sebuah banalitas pada anggota PSHT. Banalitas ini adalah sebuah kedangkalan berfikir akan sesuatu yang kemudian mengakibatkan kerugian bagi orang lain.

Kriminalisasi yang dilakukan beberapa oknum PSHT terutama anggota kecamatan wilayah pinggiran Jember, yang secara pendidikan hanya sampai SMA, maka pemahaman dan telaah tentang primordialisme dan persaduaan

masih kurang sesuai dengan hakekatnya. Bahkan, seseorang yang diberikan kepercayaan untuk melatih dan mengajarkan falsah dari makna persaudaraan tidak mampu untuk menyampaikan secara utuh maknanya. Oleh sebab itu, *missing* persaudaraan terjadi, dan kemudian mengakibatkan terjadinya banalitas dan merembet pada aksi *violence*. *Violence* terjadi dalam dua bentuk, yakni *violence* fisik dan non fisik. *Violence* fisik yaitu kriminalisasi yang dilakukan oleh oknum PSHT, dan non fisik adalah kekerasan cara berfikir seseorang. Kekerasan cara berfikir ini dikategorikan sebagai kekerasan karena berdampak kepada psikologis seseorang yang berimbas kepada lingkungannya. Rasa tidak bersalahnya telah melakukan kriminalisasi, maka konsep tersebut jika tidak diluruskan akan membuat oknum tersebut akan terus mengkonstruksikan kepada orang lain, dan arena organisasi adalah organisasi perkaderan juga, maka dampaknya akan luas kepada seluruh anggota PSHT.

Segala hal yang berkaitan tersebut berakar dari suatu kekuasaan yang diberikan kepada seseorang baik legal formal maupun secara kultural. Kekuasaan kemudian menjadi dasar dari segala bentuk tindakan atas sesuatu. Kekuasaan yang berarti wewenang untuk hak untuk mendominasi individu dan kelompok, penguasaan terhadap sebuah wilayah dan hak untuk mendominasi. Kekuasaan yang mempunyai dua wajah, di satu sisi bersifat positif, jika digunakan untuk kepentingan bersama, untuk mencapai sebuah kesejahteraan, di lain sisi dapat dimanfaatkan sebagai alat kuasa atau dominasi negatif suatu kelompok.

Dominasi negatif diartikan sebagai alat untuk konstruksi kepentingan pribadi seolah-olah menjadi kepentingan umum, permasalahan pribadi seolah-olah menjadi permasalahan umum, dan konstruksi palsu lain, yang kemudian dapat membuat konsep palsu seseorang akan sesuatu. Kekuasaan bisa didapatkan melalui dua cara, pertama dengan cara formal seperti pemilihan umum, yang proses pemilihannya telah diatur di dalam undang-undang dan tidak dapat diubah secara mendadak, melainkan harus melalui lembaga legislative. Kedua, kekuasaan dapat diperoleh dengan cara non formal, yaitu dengan masyarakat mufakat yang sistem pemilihannya dapat diubah sesuai dengan kondisi yang terjadi pada

saat itu. Keputusan ini lebih mengedepankan azas masyawarah mufakat dan keputusannya adalah keputsan bersama, bukan dinilai dari banyaknya suara yang memilih. Banyaknya fungsi dan dominasi atas orang lain serta keuntungans secara *prestise* jika seseorang mendapatkan kekuasaan, membuat banyak orang berbondong-bondong dapat mendapatkan kekuasaan. Ketertarikan tersebut tidak lain bukan karena uang, melainkan kepuasan akan penghormatan dari orang lain, dan meningkatkan status sosila di masyarakat.

No	Unsur	Banalitas Hannah Arendt	Banalitas Penelitian ini
1.	Indikator Obyek	Obyek Banitas Hannah Arendt berfokus pada lembaga pemerintahan yang mempunyai kekuasaan absolut dan memiliki perintah mutlak	Obyek Banlitas dilakukan oleh sebuah lembaga non formal dan tidak memiliki aturan baku terkait dengan kepemimpinan, namun beberapa perintah menjadi mutlak jika lahir dari guru atau senior mereka.
2.	Pelaku Kekuasaan	Banalitas dilakukan oleh kekuatan besar seperti Negara yang kemudian mempunyai dampak secara luas	Banalitas dilakukan oleh kekasaan tertinggi dalam organisasi dan mempunyai dampak yang tidak begitu luas.
3.	Gerakan	Gerakan totalalitarianisme Hannah Arendt bersifat monarki absolut	Gerakan Totalitarianisme bersifat persaudaraan absolut.

TABEL 2. TABEL PERBEDAAN BANALITAS ARENDT DAN BANALITAS YANG TERJADI PADA SH TERATE KAB.JEMER

Seperti yang dikatakan Arendt, bahwa perintah yang paling penting datang dari pelopor, yang tidak dapat disangkal dan harus dipatuhi dan bimbang.

Persetujuan para elit dan otoritas 40egati secara visual mengganggu kewajiban (Jena, 2009). Dengan pemikiran itu, pionir terkemuka (Hitler) tidak membuat 40egati kekuatan progresif di mana ada garis keteraturan yang jelas dari dirinya ke bawahan. Garis pesan dibuat dikaburkan sehingga satu setengah juta agregat tidak tahu apakah pesan yang mereka selesaikan berasal dari perintis atau bukan. Ketidaktahuan ini membuat individu wajib bertindak sesuai dengan apa yang diminta perintis. Sementara itu, posisi tersebut menjadi senjata ampuh bagi para pendahulu dalam mengancam dan mengendalikan bawahannya. Biasanya ada seorang pejabat biasa yang juga merupakan bawahan dari seseorang yang kuat, dsb. Itulah sebabnya suatu kegiatan penting akan mendukungnya menjadi sebuah permintaan yang harus dipatuhi justru ketika sang pelopor jarang terlihat namun tetap memperhatikan setiap perkembangannya. Individu-individunya.

Dibandingkan dengan kekuasaan, kekerasan mempunyai sifat instrumental, dimana kekerasan digunakan pimpinan atau penguasa untuk melipatgandakan kekuasaannya. Di bab terakhir buku *On Violence* dijelaskan bahwa kekerasan merupakan sebuah tindakan irasional dimana tidak bertumpu pada akal sehat, melainkan pada naluri, perasaan yang tak terkontrol oleh logika. Pasti kita akan bertanya bagaimana mungkin seseorang yang tahu akan mau melakukansesuatu yang akan membahayakan dirinya dan keluarganya. Padahal mereka bukan pelaku utamanya, bahkan mereka hanya orang biasa(TALUMINGAN, 2021).

Cara perintis melatih kekuatannya tidak hanya mengancam, tetapi juga memusnahkan jamak. Bagian tidak akan memilih perilaku mereka sendiri dari rencana permainan yang mungkin selain dari apa pun yang dibutuhkan pionir, keinginan pionir itu sendiri tidak pernah dikomunikasikan secara jelas dan rinci, menerima bahwa setiap bagian dalam kondisi apa pun tampaknya mewujudkan keinginan yang diinginkan olehnya. Ketua. Sementara itu, keadaan keraguan bersama di antara individu-individu yang dengan sengaja membuat kerangka ekstremis jelas-jelas melenyapkan unsur-unsur keragaman manusia. Setiap bagian adalah mesin pesta yang terkomputerisasi, yang menjalankan seluruh

program partai dan kehendak perintis tanpa kesalahan. Selanjutnya, bahkan dalam kondisi yang benar-benar negative di mana seseorang mengalami masalah dengan melatih keyakinan yang jujur, individu dalam hal apa pun dapat menggabungkan kegiatannya sehubungan dengan perenungan objektif tentang dirinya sendiri. Arendt diyakinkan bahwa bertindak agar standar aktivitas yang Anda inginkan diakui oleh seluruh penduduk, seperti yang diterima oleh Immanuel Kant.

Banalitas kejahatan dalam perspektif Hannah Arendt juga merupakan sebuah proses penghilangan kritisme yang dilakukan secara terus menerus dan dianggap sebagai kebenaran mutlak. Banalitas kejahatan sering hadir pada system monarki absolut, dimana seorang raja atau ratu mempunyai kekuasaan yang seutuhnya, perintah dan larangannya merupakan aturan yang harus ditaati atau dipatuhi (Tiran, 2020). Selain itu, abdi Negara di Indonesia merupakan salah satu dari rangkaian system yang merasakan tentang aturan yang mengikat tersebut. Atas dasar undang-undang dan atauran yang mengikat demi kebaikan dan keteraturan system, beberapa orang menghilangkan haknya untuk diri dan keluarga atas dasar Negara dan system. Arendt selalu mengkaitkan banalitas kejahatan dengan Negara, system dan aturan besar lain berbentuk undang-undang. Dalam penelitian ini, peneliti sedikit tidak setuju, jika hanya dengan system tertulis dan besar banalitas bisa terjadi.

Faktanya hari ini, aturan yang tidak mengikat juga dapat menjadi salah satu pintu dalam proses terjadinya sebuah kebanalan. Struktur budaya dan kesamaan nasib juga akan menjadikan seseorang bisa melakukan tindakan yang banal. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme dinegara ini terjadi bukan semata-mata karena sebuah system, melainkan karena kesepakatan dan perjanjian antara actor satu dengan yang lain, dan itu tidak adadalam aturan sebuah undang-undang. Aturan tersebut lahir dari kesepakatan kesamaan misi, sehingga kritisme tentang kelebihan dan kekurangan dikesampingkan. Dalam struktur atau system hari ini, ukan hanya tauran tertulis yang mempunyai pengaruhnya terhadap seseorang, kedekatan dan kesepakatan dbelakang aturan tersbut juga menjadi factor penting kebanalan bisa terjadi.

Kesepakatan yang ada dalam tubuh PSHT Wuluhan tentang beberapa aktor yang jadi kedepan akan membuat kekuasaan PSHT akan lebih diakui dan mendirikan symbol-simbol sert adibeaskannya symbol dipasang disetiap sudut wilayah adalah satu bentuk bahwa kebanalan hadir karena ikatan emosional yang tinggi, sehingga tidak peduli bagaimanakerja dari aktor tersebut, tetap saja akan dijadikan untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, relevansi dari pemikiran Arendt tentang banalitas kejahatan dengan pola kuasa PSHT di Kabupaten Jember ini sangat kuat, hanya saja sudut pandang dan paradigma tentang factor kebanalan yang berbeda dengan peristiwa Nazi dahulu (Raspati, 2019).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Persaudaraan Setia Hati Teratai merupakan salah satu pencak silat yang perkembangannya cukup pesat. Nilai-nilai Jawa yang sarat akan makna dan simbol menjadi salah satu kunci PSHT mudah dan mendapatkan hati tersendiri bagi masyarakat Indonesia, utama di pulau Jawa. Budaya, ajaran, dan pemaknaan terhadap hidup, menjadi point penting dinamisasi organisasi ini terjadi dan dapat diterima oleh seluruh anggotanya. Jember menjadi salah satu wilayah yang juga mempunyai kuantitas anggota banyak, bahkan diseluruh kecamatan di Kabupaten Jember, telah memiliki ranting PSHT. Pemertaaan ini menjadikan Jember menjadilah satu wilayah basis keanggotaan dan pelatihan. Sejarah bahwa perintis organisasi ini berangkat dari berbagai wilayah kabupaten Jember, tidak menjadi penghalang PSHT besar. Budaya Jawa yang kental menjadi salah satu factor penerimaan masyarakat terhadap PSHT cukup cepat.

Perkembangan pesat dan penumbuhan kuantitas anggota yang banyak, seharusnya diimbangi oleh meningkatnya pula problematisasi dalam organisasi. Kuantitas yang banyak tanpa diimbangi dengan kualitas keanggotaan, membuat problem naras perguruan dan dengan masyarakat cenderung meningkat. Akar permasalahan jauh dari substansi ideologi adalah bentuk nyata yang dialami didalam tubuh PSHT. Konflik pertentangan, pengeroyokan adalah wujud nyata dari *missing* makna persaudaraan dan ketidak mampuan nalar kritis anggota PSHT dalam menghadapi sebuah persoalan. Pemaknaan persaudaraan yang jauh dari hakekat menjadikan beberapa oknum anggota PSHT justru mejadi provokator dalam proses terjadinya problem dengan berbagai perguruan dan masyarakat. Kejahatan yang banal ini kemudian menjadi konstruksi palsu yang terus di wariskan dari generasi ke generasi untuk memperthankan eksistensi organisasi taupun oknum yang ada didalamnya.

Pengembalian nilai dalam tingkah, jiwa, dan gerak adalah salah satu wujud yang harus segera dilakukan oleh pemimpin PSHT. Pembuatan standarisasi kepelatihan juga menjadi factor penting yang harus serius digodog oleh organisasi PSHT. Proses ini diharapkan dapat memnciptakan kader-kader yang teguh dan meneguhkan antara satu dengan yang lain, serta dapat memperthankan hakekat nilai yang ada dalam AD/ART PSHT.

5.2 Saran

Dinamisasi dalam sebuah oraganisasi adalah sebuah mutlak yang pasti terjadi. Dampak postif dari dinamisasi tersebut adalah untuk sarana perekat antara anggota, sehingga sikap rasa memiliki penuh akan organsiasi tercipta. Disisi lain, dinamisasi juga akan beradmpakkepada hubungan sebuah organsiasi dengan organsiasi lain, Kuatnya ikatan antara anggota organsiasi dan cenderung memmargnalkan organsiasi lain, membuat dinamisasi antar kelompok atau organsiasi kerap kali terjadi. Imbas dari dinmaisasi antar organsiasi adalah konflik yang berujung kekerasan fisikdan non fisik. Kekerasan fisik berupa pengeroyokan dan kekerasan non fisik berupa knstruksi palsu yang diciptakan untuk mempertahankan sebuah eksistensi organsiasi dan keutuhan antar anggota.

Pelaksanaan prosesi pelatihan yang lebih ekstra dan pemberian jangka waktu panjang untuk mencapai titik tertinggi dalam pelatihan adalah salah satu bentuk yang dapat diupayakan untuk mencapai keanggotaan yang bukan hanya secara kuantitas melainkan kualitas. Proses pengujian yang harus lebih diperketat dan dengan melaksanakan pelatihan da sertifikasi pelataih juga menjadi salah satu lngkah yang dapat ditempuh untuk perbagikan organsiasi. Karena seluruh proses tersbut akan menjadi sarana untuk mengurangi potensi Kejahatan yang banal, kejahatan yang melemahkan nalar kritis, akibat ketidakmampuan seseorang dalam menalar sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S., & Jessica, A. (n.d.). Akar Banalitas Intelektual (Suatu Kajian Filsafat Ilmu). *Jurnal Filsafat*. <https://media.neliti.com/media/publications/78383-ID-none.pdf>
- Arendt, H. (1969a). *On Violence*. New York: Harvest. *Brace, Jovanovich*.
- Arendt, H. (1969b). Reflections on violence. *Journal of International Affairs*. <https://www.jstor.org/stable/24356590>
- Arendt, H. (1970a). *On Violence, A Harvest Book*. ... Inc., Orlando, New York, San Diego
- Arendt, H. (1970b). *On violence*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=V7DqDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PT1%5C&dq=%22hannah+arendt%22+on+violence%5C&ots=fFWC5zXwJV%5C&sig=2nTnJddhMn0Yw7UW9nvifsoKBvE>
- Arendt, H. (1993). *Asal-usul Totaliterisme*, terj. A. Agus Nugroho, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Arendt, H. (1995). *Asal-usul totaliterisme*. Yayasan Obor Indonesia.
- Arendt, H. (2012). *Eichmann in Jerusalem: Reportase Tentang Banalitas Kejahatan*. Terj. *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Aschheim, S. E. (2001). *Hannah Arendt in Jerusalem*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=uN__U6VdHEgC%5C&oi=fnd%5C&pg=PP12%5C&dq=eichman+in+jerusalem%5C&ots=WEogLi2HyD%5C&sig=LDRB3ABuca-G16Y1-ap5qPzdw64
- Borba, R., & Milani, T. M. (2017). The banality of evil: Crystallised structures of cismativity and tactics of resistance in a Brazilian gender clinic. *Journal of Language and ...*

<https://journals.equinoxpub.com/OLDJLD/article/viewArticle/33354>

Clarke, M., Walker, E., & Lyon, C. H. (2021). *Banality of Education Policy*. ray.yorksj.ac.uk. <http://ray.yorksj.ac.uk/id/eprint/5241/>

Fitriana, E. N. (2019). Realitas Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Sosial Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Kabupaten Nganjuk. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i1.9339>

Hidayat, C., Setiawan, D., & Mulyana, D. (2018). ... PENCAK SILAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN OLAHRAGA ASLI INDONESIA DAN MEWUJUDKAN PRESTASI ANAK PADA USIA DINI DI UPT PENDIDIKAN *Jurnal Pengabdian Siliwangi*. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jps/article/view/474>

Jena, Y. (2009). Kejahatan yang banal dan kekerasan oleh negara. Refleksi Hannah Arendt Atas Pengadilan Adolf Eichmann di Yerusalem. *Respons*, XIV(2), 147–176. <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=187557>

Kurnia, Anisa Nur, dan Lestari, P. (2018). Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7, 8, 9, 4(1), 9.

Leiby, R. S. (2021). The Banality of Evil: Hannah Arendt and Jules-Pierre Mao. *The Expanse and Philosophy: So Far Out into the ...*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781119755630.ch5>

Oberdiek, H. (2017). *Review Of" The Evil Of Banality: On The Life And Death Importance Of Thinking" By EK Minnich*. works.swarthmore.edu. <https://works.swarthmore.edu/fac-philosophy/475/>

PERTIWI, M. S. (n.d.). Polemik Kekuasaan Imm Jember (Studi Kasus: Musycab Periode 2017 Dan 2018). *Repository.Unej.Ac.Id*.

<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102524>

Pitaloka, R. D. (2004). *Kekerasan negara menular ke masyarakat*. Galang Press.

RAHMANUADI, A. R. P. (2019). *Interaksi Sosial Antar Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Ukm Pencak Silat Universitas Islamnegeri Sunan Ampel Surabaya Skripsi*.

Raspati, A. K. B. (2019). *PEMIKIRAN HANNAH ARENDT TENTANG IDEOLOGI NAZI JERMAN*. repository.upi.edu.
<http://repository.upi.edu/id/eprint/48581>

Saefudin, W., & NCD, M. F. (2021). *Kapita Selekta Pemasyarakatan Edisi II*.
books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=71UrEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA65%5C&dq=banalitas+hannah+arendt%5C&ots=gU8ikPgQQB%5C&sig=_HXi4iECPJk4xH0Y3fSBgPrEeSY

Setiawan, B. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial (Refleksi Menuju Aksi)*.
books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=zAgREAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA95%5C&dq=banalitas+hannah+arendt%5C&ots=5xW-JXLsN9%5C&sig=ni-2nurFC5k4jeVS0fzuZnXMjD4>

TALUMINGAN, P. (2021). *KELOMPOK BOKO HARAM DI NIGERIA DITINJAU DARI TEORI TOTALITARIANISME HANNAH ARENDT*.
etd.repository.ugm.ac.id.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196375>

Tiran, R. (2020). Banalitas Kejahatan Dan Radikalisme Di Indonesia: Filsafat Politik Hannah Arendt. *Jurnal Politiconesia*.
<http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jp/article/view/313>

Yanti, I., Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (n.d.). KONSEP, PRAKTIK, DAN KONTEKSTUALISASI MANUSIA POLITIK DAN RUANG PUBLIK HANNAH ARENDT. *Ojs.Unud.Ac.Id*.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/download/52062/30836>

Yulianto, J. E. (2018). Anak-anak, identitas nasional, dan pendidikan multikulturalisme. Dalam T. Susana, BKI Graitto, MJ Ratna, J. Abraham, JSA Utama, \& A. Supratiknya. ... *Dan Pendidikan Dalam Konteks Kebangsaan: Seri ...*. https://www.researchgate.net/profile/Jony-Yulianto/publication/328191148_Anak_Identitas_Nasional_dan_Pendidikan_Multikulturalisme/links/5bbdbbb4299bf1010175af0e/Anak-Identitas-Nasional-dan-Pendidikan-Multikulturalisme.pdf